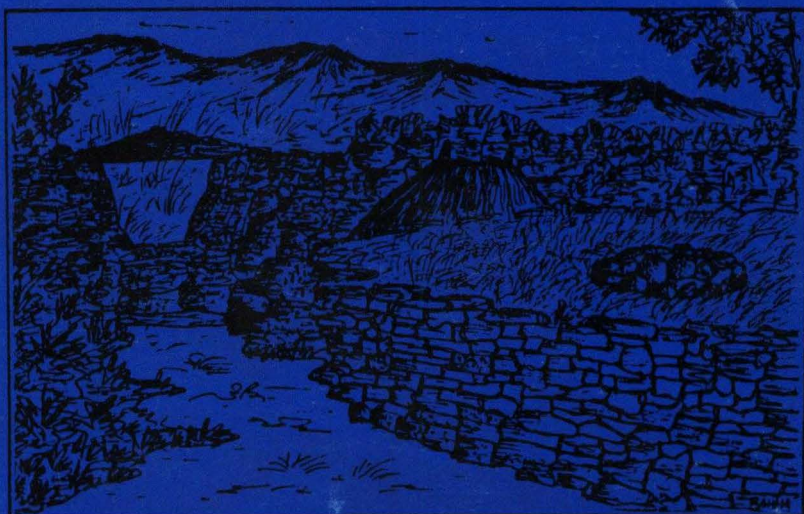


# **UPACARA TRADISIONAL DAERAH TIMOR TIMUR**



**TEMPAT UPACARA PEMUJaan (LULIK) DI KAB AILLEU**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

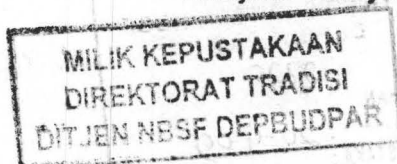
# UPACARA TRADISIONAL DAERAH TIMOR TIMUR

## Team Penulis/Peneliti :

|                                      |              |
|--------------------------------------|--------------|
| F.X. Soewarto                        | : Konsultan  |
| Drs. Armindo Maya                    | : Ketua      |
| Paulus Susilo, BA                    | : Sekretaris |
| Pastor Jose Antonio da Costa         | : Anggota    |
| Fransisco do Nasimento               | : Anggota    |
| Hendrique Magno                      | : Anggota    |
| Euginio Do Coracao De Jesus Sarmento | : Anggota    |

## Editor :

Zulyani Hidayah



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1990

# UPACARA TRADISIONAL DAERAH TIMOR TIMUR

Team Penulis/Peneliti :

Konsultan  
Ketua :  
Sekretaris  
Anggota  
Anggota  
Anggota  
Anggota

F. X. Soewarno  
Dr. Aminda May  
Paulus Susilo, BA  
Pastor Jose Antonio de Costa  
Francisco do Nascimento  
Hendrius Mado  
Eugênio De Coracao De Jesus Sarmiento Angala

Editor :

|                          |           |
|--------------------------|-----------|
| PERPUSTAKAAN             |           |
| DIT. TRADISI DITJEN NBSF |           |
| DEPBUODPAR               |           |
| NO. INV                  | : 2225    |
| PEROLEHAN                | :         |
| TGL                      | : 20-4-00 |
| SANDI PUSTAKA            | :         |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SELATAN DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI TRADISIONAL  
1990

## PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Upacara Tradisional di Timor Timur, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Upacara Tradisional di Timor Timur, adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selaku menerima kritik yang sifatnya membangun.

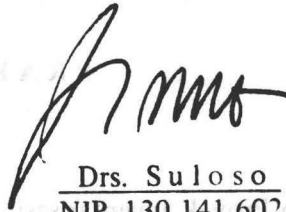
Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.



Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Sulo so  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1990  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Drs. GBPH. Poeger**  
**NIP. 130 204 562**

Aktivitas budaya bangsa kami, semoga hasil penelitian  
upacara tradisional ini ada manfaatnya

Dili, Maret 1989  
Penyusunan Proyek

114

WAKIDIAN. BHA  
NIP. 13032798

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Timor Timur pada Tahun Anggaran 1988/1989 untuk pertama kali mengadakan perekaman upacara tradisional. Perekaman ini dimaksudkan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang kebudayaan yang tumbuh dan berkembang, khususnya upacara daur hidup tentang: Masa kehamilan, masa kelahiran, masa anak-anak dan masa remaja di daerah Timor Timur.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha pencatatan ini berkat kerja sama yang baik antara para anggota tim dalam melaksanakan tugasnya, terutama mengumpulkan data-data dari berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, ABRI dan tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya. Di samping itu kerjasama dengan berbagai pihak seperti: Pemerintah Daerah, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Timor Timur, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan telah memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik. Kepada Penanggung jawab penelitian, Konsultan dan Anggota tim peneliti serta semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.



## DAFTAR ISI

|                                                                                      | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>P R A K A T A</b> .....                                                           | iii     |
| <b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN</b> .....                                   | v       |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                                          | vii     |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                                              | ix      |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                                   | <br>1   |
| 1. Masalah Penelitian .....                                                          | 1       |
| 2. Tujuan Penelitian .....                                                           | 3       |
| 3. Ruang Lingkup Penelitian .....                                                    | 3       |
| 4. Latar Belakang Geografis .....                                                    | 5       |
| 5. Latar Belakang Historis, Populasi dan Kehidupan Sosial Budaya Penduduk .....      | 7       |
| 6. Prosedur Pengumpulan Data .....                                                   | 15      |
| <br><b>BAB II UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP SUKU BANGSA SAMORO DI SOIBADA</b> ..... | <br>18  |
| A. Identifikasi .....                                                                | 18      |
| 1. Penduduk dan Lokasi .....                                                         | 18      |
| 2. Latar Belakang .....                                                              | 19      |
| 2.1. Latar belakang pemilihan daerah .....                                           | 19      |
| 2.2. Latar belakang historis .....                                                   | 19      |
| 3. Sistem Kekerabatan .....                                                          | 22      |
| 4. Sistem Religi dan Alam Pikiran .....                                              | 23      |



|                                                                                                        |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Upacara Daur Hidup . . . . .                                                                        | 24        |
| 1. Upacara Masa Hamil . . . . .                                                                        | 24        |
| 1.1. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara . . . . .                                               | 25        |
| 1.2. Waktu penyelenggaraan upacara . . . . .                                                           | 25        |
| 1.3. Tempat penyelenggaraan upacara . . . . .                                                          | 25        |
| 2. Upacara kelahiran dan masa bayi. . . . .                                                            | 25        |
| 2.1. Maksud dan tujuan menyelenggarakan upacara kelahiran . . . . .                                    | 25        |
| 2.2. Waktu penyelenggaraan upacara . . . . .                                                           | 26        |
| 2.3. Tempat penyelenggaraan upacara . . . . .                                                          | 26        |
| 2.4. Penyelenggaraan dan pihak-pihak yang terlibat . . . . .                                           | 26        |
| 2.5. Persiapan dan perlengkapan upacara . . . . .                                                      | 27        |
| 2.6. Jalannya upacara menurut tahap-tahapannya . . . . .                                               | 27        |
| 3. Upacara masa bayi. . . . .                                                                          | 31        |
| 3.1. Maksud tujuan diadakan upacara. . . . .                                                           | 31        |
| 3.2. Persiapan dan perlengkapan upacara . . . . .                                                      | 31        |
| 3.3. Waktu penyelenggaraan upacara . . . . .                                                           | 31        |
| 3.4. Tempat penyelenggaraan upacara . . . . .                                                          | 31        |
| 3.5. Penyelenggaraan teknis upacara. . . . .                                                           | 32        |
| 3.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara . . . . .                                                 | 32        |
| 3.7. Jalannya upacara menurut tahapan-tahapannya . . . . .                                             | 32        |
| 4. Upacara potong rambut. . . . .                                                                      | 44        |
| <b>BAB III. UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP KELOMPOK SOSIAL SUKU KEMAK MAROBO DI BOBONARO . . . . .</b> | <b>45</b> |
| A. Identifikasi . . . . .                                                                              | 45        |
| 1. Penduduk dan Lokasi . . . . .                                                                       | 45        |
| 2. Latar belakang historis . . . . .                                                                   | 47        |
| 3. Sistem Religi dan Alam Pikiran . . . . .                                                            | 50        |
| B. Upacara Daur Hidup . . . . .                                                                        | 51        |
| 1. Upacara masa kehamilan . . . . .                                                                    | 51        |
| 1.1. Nama upacara dan tahap-tahapannya . . . . .                                                       | 52        |
| 1.2. Maksud tujuan upacara . . . . .                                                                   | 52        |

|                                                          |    |
|----------------------------------------------------------|----|
| 1.3. Waktu penyelenggaraan upacara . . .                 | 52 |
| 1.4. Tempat penyelenggaraan upacara . .                  | 52 |
| 1.5. Penyelenggaraan teknis upacara. . .                 | 53 |
| 1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara . . . . .   | 53 |
| 1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara                  |    |
| 1.8. Pantangan bagi wanita hamil . . . . .               | 53 |
| 1.9. Jalannya upacara menurut tahap-tahapannya . . . . . | 53 |
| 2. Upacara kelahiran dan masa bayi. . . . .              | 55 |
| 2.1. Nama upacara dan tahap-tahapannya . . . . .         | 55 |
| 2.2. Maksud tujuan upacara . . . . .                     | 55 |
| 2.3. Waktu penyelenggaraan upacara . .                   | 55 |
| 2.4. Tempat penyelenggaraan upacara . .                  | 55 |
| 2.5. Penyelenggaraan teknis upacara. . .                 | 55 |
| 2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara . . . . .   | 55 |
| 2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara                  | 56 |
| 2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapannya . . . . . | 56 |
| 2.9. Upacara ho leor (bawa keluar bayi).                 | 58 |
| 3. Upacara masa kanak-kanak . . . . .                    | 60 |
| 4. Upacara masa menjelang dewasa . . . . .               | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA . . . . .                                 | 64 |
| LAMPIRAN . . . . .                                       | 65 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Masalah Penelitian**

Pembangunan nasional di segala bidang sedang dilaksanakan di Indonesia. Termasuk melaksanakan pengembangan kebudayaan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun kegiatan pembangunan di bidang apapun tentulah akan menimbulkan berbagai kemungkinan yang lain dari pada yang di-cita-citakan. Masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan kebudayaan nasional adalah menghadapi pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Masalah ini sangat perlu mendapat perhatian dan kebijaksanaan tersendiri dalam upaya untuk menamakan dan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Berdasarkan pemikiran di atas dirasa perlu menggali nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah, dan yang masih berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat yang bersangkutan, dan sebagai bahan bagi pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia umumnya.

Masyarakat Timor Timur sejak tanggal 17 Juli 1976 telah menyatukan diri kembali kedalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga sekarang merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat Indonesia. Propinsi termuda yang ke 27 di

Indonesia ini sedang memacu pembangunan di segala bidang untuk mengejar ketinggalannya dengan propinsi-propinsi lain. Pembangunan sarana dan prasarana lembaga-lembaga pendidikan, jalur komunikasi, jalan dan jembatan, irigasi, dan pertanian dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Untuk tahun mendatang pemerintah daerah mengupayakan agar propinsi Timor Timur terbuka bagi penanaman modal asing maupun dalam negeri serta akan digalakkan industri pariwisata daerah dalam rangka men-sukseskan pemasukan devisa negara dari sektor nonmigas. Salah satu dampak semuanya itu akan terjadi proses pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisional.

Di samping itu, secara nyata hingga sejauh ini kita belum memiliki data-data yang lengkap mengenai upacara-upacara tradisional pada sukubangsa-sukubangsa di Timor Timur. Karena itu kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Upacara Tradisional ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengolahan untuk tujuan menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi muda yang sekarang kurang memahami gagasan vital dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Timor Timur tahun anggaran 1988/1989 ini dibatasi pada upacara tradisional yang berkaitan dengan tahap lintasan hidup perseorangan (*individual live cycle* = daur hidup) yang meliputi:

1. upacara masa kehamilan
2. upacara kelahiran dan masa bayi
3. upacara masa kanak-kanak
4. upacara masa dewasa

Sedangkan tahap upacara daur hidup yang lain, yakni upacara perkawinan dan upacara kematian belum disertakan dalam laporan ini karena keterbatasan dana dan waktu penelitian.

Pelaksanaan tahapan upacara daur hidup ini antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu sukubangsa dengan sukubangsa lain mungkin tidak sama. Perbedaan-perbedaan itu terlibat baik mengenai pelaksanaannya, waktu, bentuk dan jenis perlengkapan upacara disesuaikan dengan kondisi keadaan masyarakat setempat, akan tetapi kesemuanya itu mengandung maksud dan azas yang sama.

## **2. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah secara khusus dimaksudkan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mempunyai bahan informasi dan dokumentasi yang baik sekitar masalah nilai-nilai budaya dalam rangka menentukan kebijaksanaan kebudayaan serta sebagai bahan pendidikan masyarakat. Sedang tujuan khusus perekaman upacara tradisional ini antara lain:

- a. untuk merekam upacara tradisional yang berkaitan dengan tahap lintasan kehidupan seseorang yang masih berkembang dalam masyarakat Timor Timur. Mengingat selama menyatukan diri ke dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia belum ada yang mengadakan penelitian khusus di bidang ini.
- b. dalam rangka pembinaan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya luhur, baik sebagai sumbuhan ilmu pengetahuan maupun untuk pengembangan sosial budaya masyarakat Indonesia.
- c. untuk memberi rangsangan kepada nara sumber dan para sesepuh atau pemimpin tradisional supaya tetap memelihara kelangsungan hidup upacara tradisional tersebut, terutama dalam rangka mewariskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisional tersebut kepada generasi muda.
- d. untuk dijadikan bahan studi perbandingan dalam rangka mencari identitas kesamaan budaya masyarakat Timor Timur dengan budaya masyarakat lain di Indonesia.
- e. dari hasil penelitian ini diharapkan kemungkinan dapat dijadikan dasar pengembangan kebudayaan nasional untuk membina kesatuan kebudayaan dan memperkokoh sistem pertahanan nasional.

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun anggaran 1988/1989 ini mulai menginventarisasi upacara tradisional di daerah Timor Timur. Pada kesempatan ini karena keterbatasan dana dan waktu, maka ruang lingkup penelitian hanya ter-

batas pada upacara tradisional daur hidup perseorangan yang meliputi masa kehamilan, masa kelahiran, masa anak-anak dan masa menjelang dewasa.

Yang dimaksud dengan upacara tradisional dalam penelitian ini ialah tingkah laku resmi tertentu untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan ada kaitannya dengan kepercayaan akan makhluk atau kekuatan-kekuatan mistik (Victor Turner, 1967 : 19).

Untuk mendapatkan gambaran tentang upacara-upacara tersebut di atas, maka ditentukan materi pokok yang meliputi: (1) nama upacara, (2) maksud tujuan upacara, (3) persiapan upacara, (4) tempat penyelenggaraan upacara, (5) penyelenggaraan teknis upacara, (6) pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, (7) persiapan dan perlengkapan upacara, (8) jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, (9) pantangan-pantangan yang harus dihindari, (10) lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Ruang lingkup operasional perekaman upacara tradisional ini meliputi dua suku bangsa di Timor Timur yaitu suku bangsa Samoro di Kecamatan Soibada yang mewakili daerah Timor Timur bagian Timur, suku bangsa Marobo di Kecamatan Bobonaro yang mewakili daerah Timor Timur bagian barat. Sedangkan suku bangsa Timor Timur lainnya tidak sempat diteliti pada kesempatan ini.

Alasan yang mendorong pemilihan kedua suku bangsa di atas adalah :

- a. kebudayaan kedua suku bangsa itu belum pernah diteliti dan belum didokumentasikan.
- b. kedua suku bangsa itu masih memiliki pendukung yang besar jumlahnya dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain di Timor Timur.
- c. kedua suku bangsa itu mendiami daerah terpencil, yang cukup jauh dari pengaruh-pengaruh masyarakat kota, sehingga masih mempunyai sistem kekerabatan tradisional yang erat.
- d. pengaruh kedua suku bangsa tersebut dipandang cukup besar di kalangan masyarakat Timor Timur.

Lokasi penelitian upacara tradisional yang dilakukan pada dua suku bangsa tersebut di atas yaitu :

- a. untuk suku bangsa Samoro, dipilih desa Manlala dan desa Manufahe, Kecamatan Soibada, Kabupaten Manatuto.
- b. untuk suku bangsa Marobo, dipilih Desa Ilatlaun, Kecamatan Bobonaro, Kabupaten Bobonaro.

Kampung Manlala dan kampung Manufahe di wilayah kecamatan Soibada terletak di dataran tinggi berbukit-bukit, jauh di pedalaman Kabupaten Manatuto. Keduanya tergolong desa yang masih ketinggalan, jalannya masih berupa tanah, di musim penghujan kendaraan tidak bisa lewat karena sering longsor dan penuh lumpur, sarana transportasi yang mungkin hanya dengan berjalan kaki atau naik kuda.

Lokasi penelitian kedua adalah Kampung Ilatlaun di wilayah Kecamatan Bobonaro. Merupakan desa di dataran tinggi. Terletak jauh di pedalaman Kabupaten Bobonaro sebelah selatan agak ke timur. Di dekat desa tersebut ada mata air panas, jarak desa dengan ibu kota Kabupaten Maliana kurang lebih 28 km. Jalan dari desa Ilatlaun ke Maliana sudah dikeraskan, kendaraan sudah agak lancar walaupun jumlahnya sedikit.

#### **4. Latar Belakang Geografis**

Wilayah Propinsi Timor Timur terletak di bagian timur dari pulau Timor yaitu di ujung timur dari gugusan Kepulauan Nusa Tenggara yang membentang antara  $123^{\circ} 25'$  –  $127^{\circ} 19'$  bujur timur dan antara  $8^{\circ} 17'$  –  $10^{\circ} 22'$  lintang selatan.

Dilihat dari segi geografis dan administrasi ketatanegaraan Propinsi Timor Timur menempati suatu daerah yang berbatasan di sebelah utara dengan Selat Wetar, di sebelah timur dengan Laut Maluku, di sebelah selatan dengan Laut Timor, dan di sebelah barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Propinsi Timor Timur 14.609,375 km<sup>2</sup> terdiri atas wilayah Timor Timur daratan 13.670,000 km<sup>2</sup> wilayah Pulau Ambeno 778,125 km<sup>2</sup>; Pulau Atauro 150,000 km<sup>2</sup> dan Pulau Jaco 11.250 km<sup>2</sup>.

Topografi dan iklim wilayah Timor Timur sebagian besar terdiri dari pegunungan yang membentang dari darat ke timur diapit oleh pantai utara dan pantai selatan. Pantai utara terdiri dari rawa dan batu karang terjal, sedangkan pantai selatan terdiri atas dataran naik turun yang meluas ke pedalaman yang tanahnya lebih subur kalau dibandingkan dengan pantai utara.



Ada beberapa sungai yang terdapat di Timor Timur yang airnya mengalir sepanjang tahun, seperti sungai Laclo (Manatuto), sungai Ceical (Bacau), sungai Marobo, sungai Malibaka dan sungai Nunura (Bobonaro), sungai Gleno (Ermera), sungai Karan Ulun (Manufahi), sungai Dilor, sungai Luca, sungai Vetuho, sungai Bei-Bui dan sungai Irabere (Viqueque), sungai Lois (Liquisa), serta Tono (Ambeno), sedangkan sungai-sungai lainnya masih banyak yang airnya mengalir hanya pada musim hujan dan kering pada musim kemarau.

Di Propinsi ini terdapat 7 buah gunung yang ketinggiannya lebih dari 2000 m, seperti Gunung Tatamailan (2963 m), Gunung Sabiria (2495 m) dan Gunung Usululi (2620 m) yang terdapat di Kabupaten Ainaro; Gunung Hatulia (2293 m) dan Gunung Lahulo (2050 m) yang terdapat di Kabupaten Ermera; Gunung Cablaki (2495 m) di Kabupaten Manufahi serta di perbatasan Kabupaten Lautem Gunung Matebian (2373 m).

Wilayah Timor Timur termasuk daerah tropis dengan suhu terendah bervariasi antara  $18^{\circ} - 12^{\circ}$ , dan suhu tertinggi antara  $26^{\circ} - 32^{\circ}$  C. Musim hujan jatuh pada bulan Nopember sampai dengan bulan Mei tahun berikutnya dan umumnya diikuti oleh angin barat. Sedangkan bulan Juni sampai dengan Oktober merupakan musim kemarau dengan temperatur udaranya cukup rendah. Selain itu perbedaan suhu antara daerah pegunungan dengan daerah pesisir cukup menyolok.

Ada beberapa jenis tanaman yang tumbuh di Timor Timur dengan jenis tanaman yang bervariasi. Pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut banyak tumbuh pohon kayu putih, beberapa jenis pohon kayu merah, pohon lontar dan pohon cendana, sedang di daerah Viqueque dan Lautem tumbuh pohon kelapa dengan suburnya.

Binatang yang hidup di wilayah ini tidak berbeda jauh dengan yang hidup di daerah lain di Indonesia seperti rusa, kera, musang, ular dan berbagai jenis burung hidup di seluruh wilayah Timor Timur. Di samping itu binatang ternak seperti kerbau, sapi, kambing, kuda, babi, ayam banyak dipelihara penduduk serta hewan laut seperti ikan cakalan, tengiri, kerang dan buaya.

Ditemukan beberapa jenis potensi alam dan sampai sekarang belum dimanfaatkan, menurut pengamatan, minyak terdapat di Suai, gas bumi di Manatuto, mangaan di Vemase dan Lai Lobo, emas di Laclo dan Elena serta marmer di Manatuto.

## 5. Latar Belakang Historis, Populasi, dan Kehidupan Sosial Budaya Penduduk.

### *a. Latar belakang historis.*

Timor Timur merupakan bagian dari pulau Timor, terletak di sebelah Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak tahun 1514–1975 Timor Timur merupakan daerah jajahan Portugis dengan nama Timor Portugis.

Sebelum bangsa Eropa menginjakkan kakinya di Timor masyarakat daerah ini telah mengenal sistem pemerintahan dengan pucuk pimpinan tunggal, yang merupakan suatu simbol kesatuan dari kelompok-kelompok masyarakat. Perwujudan dari simbol tersebut berupa ritus kepercayaan dan tatacara kehidupan masyarakat. Pusat pemerintahan tradisional Timor ini berkedudukan di Wehale (daerah Belu Selatan), tetapi lama kelamaan raja-raja di bawah pimpinan Raja Wehale ini memisahkan diri dari pusat pimpinannya dan mengadakan perjanjian dengan Portugis. Kemudian raja-raja ini beserta keluarganya dibaptis menjadi Katolik. Melalui pertempuran dan perjanjian, bangsa Portugis menguasai Timor pada tahun 1681, yaitu dengan jatuhnya penguasa Timor di Wehale.

Timor Timur pada Pemerintahan Kolonial Portugis dibagi menjadi sepuluh daerah, masing-masing dikuasai oleh seorang administrator. Setiap daerah dipecah menjadi beberapa pos, dan masing-masing pos dikuasai seorang kepala pos yang terdiri dari beberapa kerajaan. Setiap kerajaan dikelola oleh seorang raja yang bertanggung jawab atas pengawasan kampung-kampung yang ada di dalam kerajaan itu. Raja sampai batas tertentu, juga kepala kampung, mewakili pemerintah Portugis. Sekalipun mereka itu dipilih oleh orang kampung, namun penunjukannya harus disetujui oleh pejabat-pejabat pemerintah sebelum mereka dapat memegang jabatan. Puncak hirarki pemerintahan dipegang oleh seorang Gubernur dengan ibukota Dili yang terletak di pantai utara.

Kehidupan rakyat Timor Portugis selama pemerintah kolonial sungguh sangat menyedihkan, pemerintah tidak pernah memperhatikan kesejahteraan rakyat, tingkat kehidupan penduduk semakin lama semakin merosot karena sistem bercocok tanam yang masih rendah dan diikuti sistem perladangan yang berpindah-pindah. Selain itu pemeliharaan tanah yang kurang teratur serta terbatasnya sarana pendidikan dan terbatasnya ruang gerak

rakyat Timor Portugis dalam ikut berorganisasi politik, menyebabkan rakyat tidak pernah merasakan kesejahteraan yang sebenarnya.

Maka sejak dikeluarkannya referendum oleh Pemerintah Portugis di bawah Jenderal Antonio de Spínola pada tahun 1974 yang mengembalikan semua hak sipil untuk diberi kebebasan untuk mendirikan serta menjadi anggota dari salah satu partai politik, secara spontan ditanggapi oleh rakyat Timor Portugis. Sejak Mei 1974 berdiri 3 partai yaitu: *Uniao Democratica Timoreae* (UDT), *Associacao Social Democratica Timorese* (ASDT) yang kemudian berubah menjadi *Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente* (FRETILIN) dan *Associacao Integracao de Timor Indonesia* (AITI) yang kemudian menjadi *Associacao Popular Democratica de Timor* (APODETI), lalu disusul oleh dua partai lainnya yaitu *Klibur Oan Timor Aswain* (KOTA) dan *Partido Trabalhista*.

Situasi sosial politik di Timor yang pada mulanya tertib dan damai berubah menjadi tidak menentu, kemudian terjadi perang saudara antara pengikut Fretilin dengan pengikut partai-partai yang lain. Pemerintah Portugis di Timor tidak mampu lagi mengendalikan situasi sehingga rakyat merasa kecewa terhadap pemerintah Portugis di Timor yang tidak bertanggung jawab dan berbuat sesuatu untuk memulihkan keamanan di daerah. Aparat pemerintah Portugis di Timor melarikan diri ke pulau Atauro kemudian kembali ke negaranya melalui Australia.

Sementara peperangan antara Fretilin dengan pengikut partai-partai yang lain semakin meluas, maka rakyat Timor Portugis yang mengalami tekanan-tekanan dan kekurangan makanan mengungsi ke wilayah Indonesia. Para pengungsi sangat mengharapkan agar pemerintah Indonesia bertindak untuk menghentikan perang saudara yang sedang berkecamuk agar rakyat dapat diselamatkan dari malapetaka yang lebih berat.

Untuk merealisasi keinginan mayoritas rakyat yang sebenarnya, maka pada tanggal 30 Nopember 1975 lahirlah Proklamasi Rakyat Timor Timur di Balibo, yang ditandatangani oleh wakil-wakil dari APODETI, UDT, KOTA dan Partido Trabalhista. Proklamasi ini dengan tegas menyatakan hasrat rakyat Timor Timur untuk bersatu dengan saudara-saudaranya di Indonesia. Setelah melalui Petisi Dewan Perwakilan Rakyat Timor Timur tanggal 31 Mei 1976 dan berdasarkan hasil pengumuman delegasi Pemerintah In-

donesia ke Timor Timur. Petisi Rakyat Timor Timur dibahas dalam sidang kabinet pada tanggal 29 Juni 1976. Kemudian tanggal 30 Juni 1976 Pemerintah mengajukan rancangan Undang-undang tentang penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Pada Sidang Pleno DPR RI tanggal 15 Juli 1976 secara aklamasi Pimpinan dan Anggota Dewan menyetujui, dan oleh pemerintah persetujuan tersebut dijadikan Undang-Undang.

Akhirnya Presiden Republik Indonesia mensahkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1976, tanggal 17 Juli 1976. Dalam Undang-Undang tersebut dimuat penyatuan wilayah Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sekaligus pembentukan Timor Timur sebagai Propinsi ke 27. Sebagai tindak lanjut dari proses integrasi tersebut dan untuk menjalankan mekanisme pemerintahan Timor Timur dijadikan Propinsi Daerah Tingkat I, termasuk pembagian Propinsi Timor Timur menjadi 13 Kabupaten dan 61 kecamatan.

Kabupaten Daerah tingkat II itu meliputi: (1) Kabupaten Dili dengan ibukota Dili, (2) Kabupaten Liquisa dengan ibukota Liquisa, (3) Kabupaten Ermera dengan ibukota Gleno, (4) Kabupaten Manatuto ibukota Manatuto, (5) Kabupaten Aileu ibukota Aileu, (6) Kabupaten Ainaro ibukota Ainaro, (7) Kabupaten Kovalima ibukota Suai, (8) Kabupaten Ambeno ibukota Pante Makasar, (9) Kabupaten Bobonaro ibukota Maliana, (10) Kabupaten Manufahi ibukota Same, (11) Kabupaten Bacau ibukota Bacau, (12) Kabupaten Qiqueque ibukota Viqueque, (13) Kabupaten Lautem ibukota Lospalos.

Selama empat setengah abad menjadi jajahan pemerintah Portugis, ternyata masyarakat Timor Timur masih mampu mempertahankan identitasnya, sementara unsur yang datang dari luar itu menunjukkan keakraban sehingga memperkaya budaya sendiri. Ciri ragam kebahasaan, tarian dan nyanyian, bentuk dan sistem kekerabatan, sistem adat perkawinan, kematian dan pembagian warisan dan sebagainya masih memperlihatkan identitas sebagaimana adat kebudayaan yang ada pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

#### **b. Populasi**

Propinsi Timor Timur selalu mengalami perubahan dalam jumlah dan susunan penduduknya. Perubahan ini disebabkan oleh

pertambahan alami maupun migrasi, seperti pada hasil sensus penduduk Oktober 1980 penduduk Timor Timur 555.350 orang, laki-laki 283.280 orang, perempuan 272.070 orang. Selanjutnya pada Oktober 1985 jumlah penduduk meningkat mencapai 630.876 orang, laki-laki 322.667 orang dan perempuan 308.009 orang. Jadi selama 5 tahun penduduk Timor Timur telah bertambah 175.326 orang atau rata-rata pertahun 2,58%, terdiri laki-laki 2,64% dan perempuan 2,5%.

### c. Latar Belakang Sosial Budaya

#### Sistem Kekerabatan

Adat perkawinan pada masyarakat Timor Timur banyak ragamnya, tetapi pada umumnya kerabat laki-laki dibebani mas kawin (*belis*) bila melamar wanita diinginkannya, besarnya ditentukan oleh kerabat pihak si wanita.

Mas kawin biasanya dibayar berangsur-angsur. Sebelum mas kawin dapat dilunasi oleh kerabat pihak laki-laki maka si istri belum bisa diboyong suaminya atau masih tinggal bersama orang tuanya. Kalau mas kawin yang harus dibayarkan telah lunas, baru si istri dapat diboyong dan dianggap telah menjadi anggota klen suaminya, didahului dengan peresmian nikah di Gereja. Setelah sampai di rumah diadakan pesta resepsi pernikahan yang dihadiri oleh kerabat istri dan kerabat suaminya serta para undangan yang lain.

Mas kawin atau *belis* yang diserahkan oleh kerabat si pemuda biasanya berupa pirng-piring kuno, kalung dan *belak* (gelang) dari emas atau perak, disertai sejumlah hewan ternak seperti kerbau, sapi, kambing, kuda. Sebagai imbalannya pihak kerabat wanita menyerahkan kain *tais* atau tenun adat dan babi kepada pihak kerabat laki-laki.

#### Sistem Religi dan Alam Pikiran.

Masyarakat Timor Timur boleh dikatakan sekarang telah menganut agama Katolik. Hal ini bisa dilihat setiap diadakan upacara keagamaan semua masyarakat selalu mengikutinya dengan taat, dan banyak gereja serta kapel didirikan pada setiap pelosok desa. Di samping itu ada sebagian yang menganut agama Islam yaitu penduduk keturunan Arab dan penduduk yang datang dari Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan



Sumatera Barat. Sedangkan penduduk yang menganut agama Kristen Protestan adalah penduduk yang datang dari Batak, Manado, Nusa Tenggara Timur, Toraja dan Ambon. Selain agama Kristen dan Islam ditemukan juga penduduk yang beragama Budha serta Konghucu bagi kebanyakan orang keturunan China dan beragama Hindu bagi penduduk yang datang dari Bali.

Sisa-sisa kepercayaan masa lampau masih terlihat dalam masyarakat, terutama yang tinggal di pedalaman atau di daerah pegunungan yaitu masyarakat yang masih menganut faham animisme yang mempercayai bahwa batu-batuan, pepohonan, tempat-tempat keramat tertentu mempunyai kekuatan gaib, di mana pada hari-hari tertentu diadakan upacara-upacara adat untuk menghormatinya.

### Derap Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat Timor Timur pada dasarnya sama seperti kebudayaan yang ada di daerah lain di wilayah Indonesia. Perjalanan sejarah yang berbeda mengakibatkan sejumlah perubahan pada corak-corak kebudayaan itu sendiri, sebab tidak ada kebudayaan yang bersifat statis ia selalu berubah. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Drs. Harsojo :

"Tidak pernah ada kebudayaan yang statis secara absolut bagaimanapun keadaannya, kebudayaan itu selalu mengalami perubahan dengan perkataan lain perubahan itu adalah konstan di dalam kebudayaan manusia. Studi mengenai dinamika kebudayaan, atau studi mengenai perubahan kebudayaan selalu dilihat kepada latar belakang kestabilan kebudayaan.

Dan jika kita selidiki benar-benar tidak pernah terjadi dalam satu masyarakat, bahwa sekaligus seluruh nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan itu mengalami perubahan secara radikal. Biasanya masih ada adat kebiasaan beberapa segi dari sistem sosialisnya yang tidak mengalami perubahan (Prof. Harsojo, 1982 : 137-138).

Hal-hal yang ada hubungannya dengan kepurbakalaan dapat ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan seperti gua prasejarah, arsitektur rumah-rumah adat, situs megalitik dan lain-lain. Sedangkan yang ada hubungannya dengan sejarah dapat ditandai dengan adanya pengaruh Barat khususnya bangsa Portugis, seperti pada bangunan-bangunan makam, benteng, tempat-tempat ibadah atau

gereja serta sekolah-sekolah. Hasil-hasil karya seni tradisional nampak masih berkembang seperti berbagai ragam tarian dan langgam nyanyian, berbagai ragam alat musik, ragam ukiran, kerajinan dan tenunan kain *tais* dengan berbagai ragam motif tradisional dan banyak lagi ragam yang lain. Cabang ilmu kebahasaan juga akan dapat berkembang di Timor Timur berkat adanya banyak ragam bahasa daerah yang masih hidup dan berfungsi. Pada sebagian bahasa-bahasa daerah tersebut terdapat dunia seni sastra yang indah.

Hal-hal di atas merupakan hasil upaya manusia khususnya masyarakat Timor Timur dalam mengembangkan suatu pengetahuan berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dari dulu sampai sekarang. Walaupun sudah cukup lama menjadi daerah jajahan Portugis, dan sudah barang tentu ada unsur-unsur kebudayaan asing yang mempengaruhi, tetapi sampai sekarang kebudayaan daerah Timor Timur pada dasarnya masih kuat dipertahankan oleh para penduduknya.

Menurut informasi penduduk di wilayah Timor Timur banyak sekali gua-gua prasejarah tetapi yang diinventarisasi baru Gua Trilolo, Gua Bundura dan Gua Wani Uma. Ketiga gua tersebut ditemukan di Kabupaten Bacau. Menurut juru pelihara gua yang bernama Antonio Moreira, di dalam gua-gua itu terdapat lukisan-lukisan pada dindingnya seperti gambar manusia, burung kelelawar, batu menhir dan lukisan huruf-huruf kuno. Gua-gua tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti arkeologi secara langsung, terutama dari bidang arkeologi prasejarah. Gua seperti itu dapat memberikan informasi tentang masa dahulu sebagai tempat tinggal manusia prasejarah.

Rumah adat di Timor Timur antara daerah satu dengan daerah lain mempunyai corak arsitektur yang berlainan, sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya. Ada dua macam bentuk rumah adat yang menonjol. Pertama terdapat Kecamatan Lospalos, Kabupaten Lautem. Rumah adat ini berbentuk panggung segi empat, didirikan di atas empat buah tiang bulat yang dipancangkan di dalam tanah. Tingginya antara 2,5 m sampai 3 m, dibuat dari bahan kayu merah. Bentuk atapnya tinggi seperti piramida, dibuat dari ijuk pohon enau. Pada dinding rumah terdapat satu atau dua buah jendela dan pintu. Rumah adat yang kedua terdapat di Kabupaten Manufahi dan Ermera. Bentuk atapnya agak bulat memanjang



hampir menyentuh tanah, tujuannya untuk menahan hawa dingin, dibuat dari daun ilalang. Berlantai tanah dan berdinding bepak atau pelepah pohon lontar yang disusun seperti dinding. Terdapat dua buah pintu depan dan belakang serta jendela. Bahan rumah dibuat dari kayu bulat dan bambu. Pada satu kelompok warga terdapat satu rumah adat atau *uma lulik* yang dianggap suci untuk melaksanakan kegiatan upacara-upacara tradisional, dipimpin oleh seorang ketua adat.

Sisa-sisa tradisi megalitik atau tradisi masa perundagian terdapat di desa Holpilat, Kecamatan Suai, Kabupaten Kovalima di daerah ketinggian. Sampai sekarang di tempat tersebut menurut informasi juru pelihara situs, Martinho do Nasimento, pada hari-hari tertentu masih diadakan kegiatan upacara pemujaan terhadap arwah nenek moyang oleh sekelompok penduduk setempat. Kecuali situs di atas masih ditemukan patung manusia kuno, bekas telapak kaki di atas batu dan pohon beringin yang dikelilingi batu bersusun. Semuanya terdapat di wilayah Kecamatan Vatumean, Kabupaten Kovalima yang memang belum pernah terjangkau oleh penelitian arkeologi.

Bangunan benteng dan gereja tidak terlepas dari kehadiran penjajahan bangsa Portugis dan Belanda di Timor Timur. Benteng-benteng peninggalannya penjajah di wilayah Timor Timur cukup banyak, seperti: Benteng Ossu, Batugede, Balibo dan Lifau, semuanya dibangun oleh pemerintah Portugis. Sedangkan Benteng Maubara dibangun oleh pemerintah Belanda sekitar tahun 1800. Benteng-benteng tersebut dibangun untuk perlindungan dari serangan musuh yang datang dari luar maupun terhadap serangan rakyat setempat. Selain untuk tempat perlindungan juga sebagai markas untuk menyusun strategi dalam operasi memperluas daerah jajahan serta untuk menyimpan hasil bumi penduduk, seperti kayu cendana, sebelum diangkut ke luar wilayah Timor Timur. Begitu juga bangunan-bangunan gereja yang dibangun oleh pemerintah Portugis dengan arsitek yang khas dan indah, seperti Gereja Motael dan Gereja Balide di Dili, Gereja Santo Antonius di Manatuto, Gereja Maria di Lalea, Gereja Vemase di Vemase, Gereja Veae Laili di Bacau, Gereja Sagra do Coracao de Jesus di Soibada, Gereja Maubara di Maubara, Gereja Maria Nossa Senhora di Oequisi dan Gereja Nossa Senhora di Fatima di Ermera.

Motif ukir-ukiran ditemukan pada bagian-bagian tiang dan dinding rumah adat. Seni patung dan seni menenun hampir ter-

dapat pada setiap kabupaten di wilayah Timor Timur dengan berbagai ragam corak dan motif yang indah-indah.

Banyak ragam tari tradisional yang berkembang dalam masyarakat Timor Timur seperti *tari bidu* dan *tari likurai*. Tarian tersebut diikuti oleh perempuan yang memakai kain *tais* dan hiasan lainnya pada tangan kiri. Sambil membawa *babadok* (semacam gendang kecil) yang disisipkan pada ketiak sambil menari dan yang lainnya memukul *kenong* (gong kecil) berjalan bersama-sama sambil menari. Laki-laki yang ikut menari memakai pakaian adat lengkap dengan ikat kepala yang diberi hiasan bulu-bulu ayam dan membawa *surik* (semacam pedang). Kecuali tarian tersebut di atas ada tarian *tebe* (seperti *tebe liurai*, *tebe bunak*, *dahur* dan sebagainya), diikuti oleh laki-laki dan perempuan, tua muda bisa ikut menari dengan membentuk satu lingkaran, saling bergandengan tangan dan berputar dengan menghentak-hentakkan kaki sambil menyanyi bersahut-sahutan. Tarian *liurai* ini tidak diiringi musik.

Nyanyian dan lagu daerah Timor Timur pada umumnya menggunakan bahasa Tetun dengan diiringi musik orkes *koremotan*, yaitu musik tradisional yang terdiri dari gitar, biola, culele, bandolin dan tambur. Musik ini dimainkan dalam upacara pelepasan kain hitam yang dipakai oleh sanak saudara orang yang meninggal, sebagai tanda ikut berduka cita sesudah satu tahun dipakai. Upacara dan pesta ini dihadiri oleh kerabat dan handai tolan. Selain itu ada pula musik yang dipergunakan untuk mengiringi tarian *tebe*, dengan alat seperti gong kecil, *babadok* dan tambur.

Menurut Artur Basilio desa dalam bukunya *Textos em teto dan literatura oral Timorenses*, di Timor Timur ada kelompok bahasa yang dipergunakan oleh penduduk Timor Timur sebagai alat komunikasi dengan kelompok-kelompok tetangganya sebagai berikut: (1) Bahasa *Tetun Terik*, dipergunakan penduduk di daerah Viqueque, Luca, Lacluta, Barique, Feruk Ring, Samoro (Soibada), Fatu Berlihu, Alas, Bibi Lusuk dan Dili; (2) Bahasa *Makasai*, *Nanket*, *Waimoa*, dan *Midik*, dipergunakan penduduk di daerah timur laut Viqueque, Baucau, Laga, Bogia, Watu Kerbau; (3) Bahasa *Galole*, *Kairui* dan bahasa *Idate*, dipergunakan penduduk di daerah Lacle dan Manatuto; (4) Bahasa *Bunak* dipergunakan penduduk di daerah Bobonaro dan Suai; (5) Bahasa *Kemak* dipergunakan penduduk di daerah Bobonaro, Maliana, Balibo, Suai, Atsabe, Atabai, Marobo dan Cailako; (6) Bahasa *Dagada*

dan *Fataluku* dipergunakan penduduk di daerah Lospalos; (7) Bahasa *Mambai* dipergunakan penduduk di daerah Aileu, Ainaro, Same, Ermera; (8) Bahasa *Idate* dipergunakan di daerah Laklubar; (9) Bahasa *Tokodede* dipergunakan penduduk di daerah Maubara dan Liquisa; (10) Bahasa *Baikenu* dipergunakan penduduk di daerah Oequsi.

Di daerah Timor Timur terdapat syair-syair atau seni bertutur dalam bahasa daerah yang diucapkan pada upacara-upacara perkawinan, kelahiran anak dan kematian. Sedangkan prosa rakyat juga terdapat pada masyarakat ini yaitu cerita rakyat yang berhubungan dengan mitos dan legenda daerah.

## 6. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan Inventarisasi dan Dokumentasi adat istiadat daerah Timor Timur, oleh Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun 1988/1989 dibentuk suatu tim. Tim ini diberi tugas mengumpulkan data yang menyangkut data khusus dan data umum. Data khusus berkisar pada masalah deskripsi teknis penyelenggaraan upacara daur hidup, sedangkan data umum ialah masalah-masalah mengenai kebudayaan daerah Timor Timur secara umum dan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pelaksanaan penelitian.

Penyusunan naskah upacara tradisional daerah Timor Timur ini, dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap yaitu:

*Tahap pertama:* Pencarian data-data kepustakaan, seperti buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, *Roh Orang Tetun*, *10 Tahun Timor Timur Membangun* dan buku-buku lainnya yang ada kaitannya dengan upacara daur hidup. Dari data-data buku tersebut dipahami dan dijadikan pegangan dalam melaksanakan pengumpulan data di lapangan.

*Tahap kedua:* Observasi ke daerah-daerah yang akan dijadikan sample. Untuk daerah Timor Timur bagian timur diambil Kecamatan Soibada, Kabupaten Manatuto, dan Kecamatan Bobonaro, Kabupaten Bobonaro sebagai masyarakat pedalaman yang berada di wilayah Timor Timur bagian barat. Sebelum mengadakan penelitian ke lokasi, tim membuat dulu instrumen yang berbentuk kuesioner yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai upacara daur hidup.

*Tahap ketiga:* Tahap penelitian ke lokasi yang telah dijadikan sample. Pertama tim menghubungi Camat setempat untuk minta saran dan petunjuk, selanjutnya menghubungi para informan di antaranya Ketua-ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan lain-lain yang dianggap mengerti dan masih aktif mendukung upacara yang berhubungan dengan daur hidup.

Kriteria informasi yang dicari antara lain: sudah berumur di atas 40 tahun, dan sering mengikuti berbagai kegiatan yang menyangkut upacara daur hidup. Informan kunci ini umumnya berasal dari golongan orang-orang yang dituakan dalam kelompok kekerabatan atau Ketua Adat yang sering memimpin upacara-upacara, dibantu oleh Kepala Desa sebagai juru bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang polanya atau daftar pertanyaannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu, serta diadakan pencatatan, pemotretan dan perekaman wawancara dengan *audio-cassettes*. Dalam wawancara digunakan bahasa Tetun untuk suku Samoro dan bahasa Kemak untuk suku Marobo.

*Tahap keempat:* Data-data dari berbagai pustaka yang ada dan data-data dari penelitian di lapangan diolah, kemudian dianalisa melalui diskusi tim yang hasilnya dijadikan penulisan naskah ini.

### **Hambatan-hambatan**

Dalam mengadakan pengumpulan data tentang upacara tradisional ini dijumpai hal-hal penghambat, antara lain:

- Sasaran pengumpulan data meliputi upacara kehamilan, kelahiran, upacara kanak-kanak dan masa remaja, tetapi setelah sampai di lokasi penelitian, ternyata di sana hanya ada upacara kelahiran anak saja dan pada daerah lainnya hanya ada upacara kehamilan saja.
- Sering pada waktu tim pengumpulan data tiba di lokasi saat untuk mengadakan pelaksanaan upacara yang sebenarnya belum tiba maka ada beberapa gambar yang direkam merupakan contoh-contohnya saja.
- Kebetulan pengumpulan data dilakukan di daerah yang agak terpencil dan bertepatan pada musim hujan, masalah transportasi agak sulit karena jalan yang akan dilalui tim sering

longsor dan berlumpur sehingga harus mencari sewaan jenis kendaraan yang handal. (foto I).

- Banyak informan yang tidak menguasai bahasa Indonesia, buta huruf, dan hanya menguasai bahasa daerah setempat sehingga tim perekaman harus menggunakan juru bahasa, selain itu banyak keterangan yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **UPACARA DAUR HIDUP SUKUBANGSA SAMORO DI SOIBADA**

#### **A. IDENTIFIKASI**

##### **1. Penduduk dan Lokasi**

Orang Samoro yang dijadikan obyek penelitian mendiami wilayah Kecamatan Soibada, Kabupaten Manatuto yang jauhnya 136 km dari Dili, ibukota Propinsi Timor Timur menuju ke arah timur. Penduduk kecamatan Soibada seluruhnya berjumlah 1291 jiwa yang terdiri dari 621 laki-laki dan 670 perempuan menurut sensus tahun 1987. Mereka mendiami 5 desa yaitu Desa Uma Kerek, Desa Manlala, Desa Leo Hat, Desa Manufahe dan Desa Mane Hat.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Manlala dan Desa Manufahe, keduanya merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di antara Gunung Dia dan Bukit Aitara dengan suhu udara yang agak dingin. Mata pencaharian orang Samoro adalah bertani dengan berladang jagung, padi, ubi, sebagian ada yang berkebun kopi, serta berburu babi hutan dan rusa dengan menggunakan alat tradisional.

Penduduk kampung Manlala dan Manufahe adalah kelompok masyarakat Suku Samoro, dalam berkomunikasi mempergunakan bahasa Tetun Terik. Kelompok terkecil di kampung Manlala dan Manufahe adalah *uma kain* (rumah tangga) dalam kehidupan

sosial sehari-hari rumah tangga dikepalai oleh seorang ayah, kelompok yang agak besar lagi semacam rukun warga disebut *uma leo* yaitu satu kesatuan kelompok yang didalamnya masih ada hubungan darah atau keluarga. Dalam kelompok itu ada kurang lebih sepuluh sampai dua puluh *uma kain*. Setiap *uma leo* mempunyai satu rumah adat yang fungsinya untuk tempat menyelenggarakan upacara-upacara dan pertemuan-pertemuan antara seluruh *uma kain* (kepala rumah tangga) yang ada. Untuk memimpin upacara-upacara tradisional tersebut diangkat satu orang sebagai ketua adat, dipilih dari orang yang dituakan. Biasanya diangkat secara turun temurun dari anak sulung ketua adat yang sudah meninggal. Kalau anak sulungnya perempuan maka diangkat anak laki-laki yang paling tua. Kalau ketua adat yang meninggal hanya mempunyai anak perempuan saja maka yang diangkat mewakilinya adalah menantu laki-laki suami dari anak perempuannya yang paling tua. Kelompok masyarakat yang lebih besar lagi terdiri dari beberapa *Uma Leo* setingkat dengan rukun warga yang dikepalai oleh seorang ketua dukuh.

## **2. Latar Belakang**

### **2.1. Latar belakang pemilihan daerah.**

Daerah Soibada merupakan bekas Kerajaan Samoro. Kehidupan adat istiadat sebagian masyarakatnya masih mendukung tradisi peninggalan nenek moyang secara turun menurun dengan memakai bahasa lisan, lokasi daerahnya agak terpencil jauh dari pengaruh-pengaruh masyarakat kota.

Pada masa Pemerintahan Portugis daerah ini merupakan salah satu pusat penyebaran agama Katolik, sehingga daerah ini sangat besar pengaruhnya di kalangan masyarakat Timor Timur. Maka untuk upacara daur hidup ini, daerah Soibada dijadikan sebagai sample penelitian untuk mewakili kelompok masyarakat Timor Timur bagian timur.

### **2.2. Latar Belakang Historis**

Belum ada keterangan tertulis yang dapat dipegang secara pasti tentang asal-usul orang Samoro. Sementara itu informasi yang disampaikan dari mulut kemulut (mitologi) mengatakan bahwa suku bangsa Samoro berasal dari "bawah tanah" yang secara turun temurun mendirikan beberapa *uma leo* (semacam du-



sun). Dalam perkembangannya menjadi *dato-dato* (desa). Ada tiga kedatoan yang dikapalai oleh Dato Leohat, Dato Manufahe dan Dato Manlala.

Dari ketiga dato tersebut lahir lah dinasti pertama dengan rajanya yang bergelar *Na'i Usi Leki Tehek*, berasal dari daerah Laclubar dengan uma lulik (rumah keramat) dan hukum kerajaan yang bernama *uma aibalun* yang berarti "rumah peti". Kerajaan ini terletak di daerah Manufahi. Raja ini memerintah suku Samoro sampai wafat. Raja ini tidak mempunyai keturunan sehingga tidak ada ahli waris yang menggantikannya. Tetapi sistem religi dan hukum adat masih dipertahankan dan dilestarikan oleh suku Samoro, khususnya yang tinggal di daerah Manufahi.

Setelah *Na'i Usi Leki Tehek* wafat datanglah seorang bangsawan bersama prajurit-prajuritnya serta beberapa hambatan dari seberang lautan. Bangsawan yang bernama *Na'i Usi Fahi Kerek* menurut Manuel Kailoik (65 tahun), pensiunan mantri kesehatan, bahwa raja atau bangsawan ini berasal dari Malaka atau Melayu. Sedangkan menurut Jacob Caldas (70 tahun), mantan guru agama Katolik dan mantan anggota DPRD Tk. I, bahwa raja atau bangsawan ini berasal dari kerajaan Majapahit. Di Samoro ada gunung yang bernama Dia dan kakinya terdapat kampung bernama Teras. Nama itu diberikan oleh Raja Nai Usi Fahi Kerek dengan digabungkan menjadi kampung "Diateras".

Bangsawan ini adalah seorang petualang yang mengaku keturunan raja We-Hali, maka tidak ada kesulitan waktu mendirikan kerajaan di Siobada Samoro. Ia mendirikan uma lulik atau rumah keramat dan memperlakukan hukum adat yang bernama Kalohu Mauk. Kerajaan itu lalu disebut Kaloku Mauk. Perbuatannya disambut dan dilaksanakan oleh masyarakat Suku Samoro dengan baik. Setelah *Na'i Usi Fahi Kerek* memerintah beberapa tahun di Samoro, lama kelamaan para dato mulai tidak percaya kalau ia adalah keturunan bangsawan Raja We-Hali (sekarang ada di daerah Belu, NTT), karena ia tidak menguasai bahasa Tetun Terik yang biasanya digunakan oleh masyarakat di daerah ini. Pemerintahan tidak bertahan lama dan kerajaan Kalohu Mauk cepat berakhir.

Untuk mengangkat raja yang baru lagi maka berdasarkan kesepakatan dari ketiga dato (Dato Le-Hat, Dato Manufahi dan Dato Manlala), memutuskan untuk mengambil keturunan Dato Leo-Hat sebagai dinasti ketiga. Raja baru ini bergelar *Na'i Usi Tuda Tahuk*

dengan kerajaan bernama *Karau Kotuk Belar*, artinya kerbau yang berpunggung lebar. Raja ini mempunyai seorang putra bernama *Na'i Usi Leki* yang diharapkan akan mewarisi kerajaan Samoro. Tetapi setelah raja *Na'i Usi Tuda Tahuk* wafat anaknya tidak dapat mewarisi takhta ayahnya karena dato dari Manufahi tidak setuju karena bukan keturunan bangsawan, hanya keturunan dari Dato Leo-Hat.

Untuk mengisi kekosongan jabatan Raja Samoro maka Dato Manlala mengusulkan untuk meminta seorang bangsawan dari kerajaan We-Hali. Usul ini disepakati oleh ketiga dato. Maka para dato mengirim utusan untuk menghadap Raja We-Hali di Belu, NTT, untuk meminta dan memboyong putri raja We-Hali ke Samoro yang akan dijadikan ratu. Raja We-Hali tidak mengijinkan putri tunggalnya yang bernama *Na'i Ulu Besi* (artinya tuan berkepala besi), bergelar *Na'i Mesak* (tuan tunggal) diboyong ke Samoro, karena putri tersebut merupakan pewaris kerajaan We-Hali.

Utusan dari Samoro tetap berusaha memboyong putri raja We-Hali yaitu dengan menculiknya. Putri itu dibawa lari ke Samoro, dijadikan ratu dan dibangun istana di sekitar wilayah Dato Leo-Hat. Dato Leo-Hat ingin mempersuntingnya tetapi ditentang oleh dato-dato yang lain. Dato Manufahi mengusulkan supaya pendamping ratu diambil salah seorang bangsawan dari Kerajaan Larantuka di Flores. Maka berangkatlah utusan para dato tersebut dengan membawa perhiasan emas dan perak sebagai "pembelian" atau imbalan kepada Kerajaan Larantuka. Sistem ini disebut *hafoli*. Raja Larantuka memberikan putranya yang bernama Leki Waik. Akhirnya bangsawan Leki Waik diboyong ke kerajaan Samoro untuk dinikahkan dengan Ratu *Na'i Mesak*, kemudian dinobatkan menjadi Raja Samoro. Wilayah kekuasaan kerajaan Samoro dibawah raja Leki Waik makin berkembang pengaruhnya, sampai ke daerah Aileu, Same, Teriskai, Bariqui, Laclubar, Alas, Fatu Berlihu, Mota Ain (Motael Dili) dan Ainaro.

Daerah-daerah tersebut dapat ditaklukkan karena keberanian prajurit-prajurit Samoro dan berkat kesaktian keris yang dibawa raja Leki Waik dari Larantuka. Keris sakti itu mempunyai bentuk lekukan-lekukan yang indah. Setiap kali prajurit-prajurit pergi ke medan perang, sebelumnya Raja keluar dari istana sambil mengacungkan keris *Usi Leki Waik* dan mengelilingi prajurit dengan mengucapkan mantra:

"bere kolok maluk, manu keu mauk manu, nehan besi hat rin besi hat, kaboran buras manu lain buras, duka loro sa'e duka loro toban, ladi foho nakpelak ladi fatuk nakpelak, tuda lemo rai ta lemo rai, makdadi nakpelak besi nakluri, we hali taran.

artinya :

"Sahabat burung Bere Kolik, sahabat burung keu mauk, bergigi besi empat bertian besi empat, bulu burung jantan

yang amat pemberani, dari barat mundur dari timur mundur, membentur gunung menjadi datar, menghantam batu menjadi hancur, cairlah tembaga hancurlah besi, kuasailah daerah-daerah karena We Hali tajam.

Disertakan pula sebuah tombak milik Ratu bernama *Kuda Diman Knidin We Naklosu*, yang artinya kalau tombak ditusukkan ke tanah akan keluar air. Dalam perkembangan selanjutnya di Samoro didirikan dato-dato baru seperti Dato Malus Hun, Dato Daulorok, Dato Teras, Dato Fotari, Dato Aitara dan Dato Uma Kerek.

### 3. Sistem Kekerabatan

Tiap-tiap orang pada umumnya menjadi anggota dari suatu *dato* (klen) tertentu yang patrilineal sifatnya. Setiap desa biasanya didiami oleh beberapa rupa *dato* yang masing-masing mempunyai *uma lulik* (rumah keramat). Sementara itu setiap kedatoan biasanya mempunyai warga pula di beberapa lain.

Masyarakat Samoro umumnya menganut pola perkawinan dengan sistem *hafoli* dan *habani*. Pola perkawinan sistem *hafoli* terjadi apabila perkawinan dilaksanakan antar *dato*. Biasanya tiap *dato* mempunyai satu *uma lulik* yang didalamnya tersimpan benda-benda pusaka yang dianggap suci. Para warga kedatoan wajib melakukan rangkaian upacara yang berhubungan dengan benda-benda pusaka tersebut dan mematuhi hukum adat dari *uma lulik* yang ditetapkan oleh masing-masing kedatoan.

Apabila seorang laki-laki dari *dato* lain ingin mengambil istri dari anggota *dato* tersebut, maka pihak kerabat pemuda tersebut diwajibkan membayar *barlaki* (mas kawin) berupa *belak* (semacam gelang) dan *kaibauk* (kalung dari emas), beberapa ekor

kerbau dan kuda kepada pihak kerabat gadis. Mas kawin ini dimaksudkan untuk mengganti pemutusan hubungan religius dan hukum adat si gadis terhadap *uma lulik* kedatoannya. Selanjutnya si gadis masuk ke dalam *uma lulik* kedatoan kerabat suaminya, walaupun ia masih juga mempunyai beberapa hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu terhadap dato asalnya.

Sedangkan sistem perkawinan *habani* terjadi apabila perkawinan dilaksanakan antara seorang pemuda dengan seorang gadis yang berasal dari dua kerabat dalam satu dato yang sama. Hubungan perkawinan ini dianggap sebagai penguat tali hubungan sehingga kerabat pemuda tidak diwajibkan membayar *barlaki*. Karena dalam melaksanakan religi dan hukum adat antara gadis dan pemuda tersebut sama-sama dari satu *uma lulik*.

#### 4. Sistem Religi dan Alam Pikiran.

Penduduk Suku Samoro di wilayah Kecamatan Soibada hampir semuanya menganut agama Roma-Katolik. Hal ini dapat dilihat dari adanya bangunan gereja, sekolah dan asrama siswa yang berdiri cukup megah, dibangun oleh pemerintah Portugis. Sekolah Menengah Pertama di Timor Timur pernah didirikan di Soibada pada tahun 1936 dengan direkturnya Mgr. Jaime Goulart. Siswa tamatan dari sekolah itu sekarang banyak yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Propinsi Timor Timur.

Daerah Soibada dikenal sebagai daerah pusat penyebaran agama Katolik di Timor Timur. Setiap tanggal 13 Oktober seluruh umat Katolik di Timor Timur berziarah ke puncak Bukit Aitara untuk memperingati penampakan Bunda Maria di Fatima, Portugal. Di puncak bukit ini dibangun sebuah gereja. Di tempat ini dulu digunakan untuk memakamkan para raja-raja Samoro yang meninggal serta tempat diselenggarakannya upacara-upacara *lulik* atau keramat.

Walaupun Suku Samoro sebagian besar memeluk agama Katolik namun masih ada sebagian yang masih aktif menyelenggarakan upacara-upacara yang diwariskan dari nenek moyang dan leluhurnya secara lisan, seperti menyelenggarakan upacara kematian, upacara panen, upacara menanam, upacara memberi sesaji pada *uma lulik*. Di antara mereka masih ada yang menyimpan benda-benda pusaka yang disebut *benda-benda lulik* yang dikeramatkan dan dipercaya mempunyai kekuatan gaib di luar kekuatan

manusia. Benda-benda pusaka ini biasanya disimpan dalam *uma lulik* dan rumah adat.

## B. UPACARA DAUR HIDUP.

### 1. Upacara Masa Kehamilan.

Di Desa Manlala dan Desa Leo Hat selama wanita dalam kehamilan tidak diadakan upacara. Tetapi wanita yang sedang hamil sangat memperhatikan pantangan-pantangan yang harus dilakukan untuk keselamatan bayi dalam kandungan dan keselamatan si ibu sendiri pada saat melahirkan. Selama menunggu kelahiran bayinya, si ibu tidak diperbolehkan pergi jauh-jauh atau bekerja di kebun, tidak boleh mengangkat yang berat-berat, tidak boleh makan lombok, daging kambing, rusa, musang dan makanan yang kering-kering.

Di desa Manufahi ada upacara minta pengampunan yang disebut "*husu malus nadik*", yaitu upacara yang diselenggarakan apabila sesudah perkawinan kira-kira dua sampai tiga bulan si ibu belum memperoleh tanda-tanda akan hamil. Si ibu bersama-sama suaminya minta bantuan kepada Ketua Adat dengan membawa daun sirih dan buah pinang. Mereka pergi ke *uma lulik* atau rumah keramat, yaitu rumah yang berbentuk persegi empat, atapnya dari daun ilalang atau ijuk berbentuk piramida, dindingnya dibuat dari anyaman bambu atau dari pelepah daun lontar yang disusun serta hanya terdapat satu pintu.

Ketua Adat masuk ke rumah dan membaca mantra-mantra dekat benda-benda pusaka yang dikeramatkan, seperti *surik* (semacam parang) dan batu yang berbentuk seperti piring. Ketua Adat dengan khidmat meminta petunjuk kepada yang gaib, siapa sebenarnya yang melakukan kesalahan dalam perkawinan atau sebelum perkawinan. Apakah ada masalah yang belum terselesaikan, misalnya yang menyangkut *barlaki* (mas kawin) atau yang lainnya. Apabila diketahui yang bersalah dari fihak kerabat suami maka orang tua suami harus mengadakan upacara *husu malus nadik*, sedangkan apabila yang bersalah adalah fihak kerabat istri maka yang mengadakan upacara haruslah orang tua istri.

### **1.1. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara**

Maksud dan tujuannya adalah untuk meminta berkah dan pengampunan dari Yang Gaib terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh kedua keluarga, dan supaya si wanita dapat segera diberikan keturunan. Oleh karena itu upacara harus diselenggarakan, jika dilanggar akibatnya si wanita tidak bisa mempunyai keturunan.

### **1.2. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Upacara biasanya diselenggarakan pada sore hari yang diikuti suami, istri, Ketua Adat dan para kerabat dari fihak istri dan fihak suami.

### **1.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara**

Upacara yang bersifat ritual ini dilaksanakan di *uma lulik* milik kerabat suami, apabila perkawinan dengan *hafoli*. Sedangkan untuk perkawinan dengan *habani* upacara dapat dilaksanakan di *uma lulik* klennya masing-masing. Sebelum upacara dimulai terlebih dahulu dipotong beberapa ekor hewan ternak seperti ayam atau babi. Empedu dan hati hewan itu diperhatikan, apakah warnanya cerah atau baik. Kalau warnanya cerah berarti melambangkan tidak ada masalah atau hal-hal yang perlu diselesaikan, tetapi kalau empedu atau hatinya ternyata mempunyai warna yang lain atau agak biru maka Ketua Adat akan mengadakan upacara ritual untuk mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi pada suami istri tersebut.

## **2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi**

Upacara-upacara yang dilangsungkan sejak masa kehamilan hingga masa bayi, dapat dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama adalah upacara-upacara yang dilangsungkan pada masa kelahiran yaitu upacara memotong tali pusar dan upacara menanam *kaan* (placenta). Tahap kedua adalah upacara-upacara yang dilangsungkan selama masa bayi yaitu upacara pemberian nama dan upacara membuang bekas tali pusar dan kotoran bayi pertama.

### **2.1. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Upacara**

Maksud dan tujuan dengan penyelenggaraan upacara ini adalah untuk menjaga agar sejak kelahiran sampai masa pertumbuhan



bayi nantinya selalu diberi kesehatan dan keselamatan oleh Yang Maha Kuasa, supaya dijauhkan dari gangguan-gangguan dari roh-roh jahat bagi si bayi, dan juga bagi ayah dan ibunya sekeluarga. Selain itu upacara ini dilaksanakan untuk memenuhi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur, dan berlaku turun temurun melalui bahasa lisan.

## **2.2. Waktu penyelenggaraan upacara**

Upacara pemotongan tali pusar dan menanam *kaan* (placenta) ini biasanya diadakan sesudah kelahiran bayi. Sedangkan penyelenggaraan upacara pemberian nama dilaksanakan sesudah menanam *kaan* (placenta). Upacara membuang bekas potongan tali pusar dan kotoran bayi pertama dilaksanakan sesudah bayi berumur tiga atau lima hari.

## **2.3. Tempat Penyelenggaraan Upacara.**

Tempat penyelenggaraan upacara biasanya di atas rumah adat, yaitu rumah panggung yang khusus disediakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara tradisional. Namun pada masa sekarang ini karena tiap-tiap keluarga sudah ada yang mempunyai rumah yang permanen dan agak luas, maka tidak jarang upacara-upacara semacam ini juga dilaksanakan di rumah ibu masing-masing.

## **2.4. Penyelenggaraan Upacara dan Pihak-pihak Yang Terlibat**

Penyelenggaraan teknis upacara bagi keturunan raja atau bangsawan biasanya diadakan secara besar-besaran, dengan memotong binatang ternak seperti babi, kambing, ayam, dan kerbau. Sedangkan bagi keluarga yang sederhana atau kurang mampu diadakan secara sederhana pula. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah :

1. ketua adat dan para tetua desa;
2. wanita yang melahirkan dan si bayi yang baru dilahirkan;
3. wanita yang menolong dalam persalinan;
4. suami wanita yang melahirkan.
5. ibu kandung dan ibu mertua wanita yang melahirkan;
6. para tetangga yang terdekat;
7. keluarga yang terdekat dan para kerabat dari istri dan suami yang melahirkan.



## 2.5. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Persiapan upacara kelahiran, pemotongan tali pusar, dan menanam *kaan* (placenta) adalah seperti berikut:

- tikar yang dibuat dari daun pandan;
- tali dari bambu untuk pegangan waktu wanita yang akan melahirkan mengejan;
- kain *tais* (tenunan tradisional).
- *auk knikat* (*welat*), yaitu alat untuk memotong tali pusar yang dibuat dari kulit bambu yang tidak ada durinya;
- *didara*, semacam nampan alat untuk menyimpan *kaan* (placenta) dibuat dari anyaman daun lontar;
- *tahat tur*, yaitu alat untuk menggali lubang, bentuknya seperti parang kecil yang biasa dipakai untuk menyabit rumput;
- bambu yang dipotong kecil dan dibelah untuk dibuat pagar pada sekitar *kaan* yang ditanam;
- air bersih yang disimpan dalam ember;
- kapas untuk membungkus *welat*, sebagai landasan dalam memotong tali pusar;
- batu yang ditaruh di atas *kaan* yang ditanam;
- kelapa muda yang dilobangi bagian atasnya;
- cabang serta daun *aika horis* untuk membasahi kepala bayi yang baru lahir dengan cara mencelupkan kedalam air kelapa muda;
- daun sirih dan buah pinang.

## 2.6. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapannya*

Apabila seorang wanita hamil sudah ada gejala-gejala mau melahirkan (biasanya pada bulan ke delapan atau ke sembilan bayi dalam kandungan) maka keluarga terdekat akan mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan. Suami atau keluarga yang terdekat akan memanggil ibu-ibu tua yang dianggap bisa membantu menolong wanita yang akan melahirkan.

Setelah ibu yang dianggap bisa membantu dalam bersalin datang maka ia ditemani oleh seorang anggota keluarga atau ibu dari wanita yang akan melahirkan untuk membantu menahan badan bayi yang akan dilahirkan. Sedangkan suami atau keluarga yang lain menyiapkan *welat* atau pisau yang dibuat dari bambu untuk memotong tali pusar, keluarga yang lain menyiapkan

tempat *kaan* dan menggali lobang di bawah rumah adat untuk menanam *kaan*.

*Auk knikat (welat)* dibuat waktu menunggu saat bayi dilahirkan. Sebab bila bayi lahir laki-laki, maka *welat* diambil dari bambu yang ada pada rangka atap rumah sebelah depan bagian luar (teras depan). Maksudnya agar nanti kalau bayi laki-laki sudah dewasa akan menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, setiap saat dapat keluar rumah mencari penghasilan untuk keluarganya. Sedangkan bila bayi yang lahir perempuan maka *welat* tadi diambil dari bambu yang ada pada atap rumah sebelah belakang bagian dalam rumah. Maksudnya agar nanti setelah bayi dewasa supaya menjadi ibu rumah tangga yang setiap saat ada dalam rumah untuk mengurus keperluan rumah tangga sehari-hari.

Menurut tradisi di desa Manufahi sebaliknya bila yang lahir bayi laki-laki maka *welat* diambilkan dari bambu pada atap rumah sebelah belakang bagian dalam. Maksudnya agar nanti kalau bayi sudah dewasa tetap berada dalam rumah tersebut untuk menjadi kepala rumah tangga. Sedangkan bila bayi lahir perempuan *welat* diambilkan dari bambu atap rumah bagian depan (teras depan), ini dimaksudkan nanti kalau bayi sudah dewasa dan setelah kawin akan dibawa keluar rumah oleh suaminya sehingga tidak lagi tinggal di rumah tersebut.

Wanita yang akan melahirkan dibaringkan di atas tempat tidur, semacam dipan, di atasnya diberi alas tikar yang dirangkap supaya lebih empuk. Di tempat tidur bagian atas kepala si wanita diberi pegangan tali supaya pada saat mengejan dapat berpegangan pada tali itu. Anggota keluarga yang diperkenankan menunggu hanya ibu yang akan menolong dalam bersalin dan ibu kandung atau ibu mertua si wanita yang akan melahirkan. Suami dan keluarga lainnya menunggu di luar kamar bersalin, yaitu di ruang tengah atau di teras depan.

Ibu yang menolong dalam bersalin memijit-mijit perut si wanita. Setelah bayi keluar dan disusul dengan keluarnya *kaan* tali pusar dipotong dengan *welat* dan dilandasi dengan bambu yang dibungkus kapas. Cara memotong tali pusar dicari dulu ruas-ruasnya dengan jalan meraba, setelah ruasnya ditemukan selanjutnya dihitung panjangnya. Bila tali pusar ada tiga ruas maka dipotong satu ruas, yang dua ruas tetap tinggal. Ada juga cara lain yang dipergunakan untuk memotong tali pusar ini, yaitu diukur dahulu sepanjang lutut bayi, baru dipotong. Orang yang memotong tali

pusar ini adalah orang yang dianggap sudah berpengalaman menangani wanita bersalin.

Apabila ada kelainan dalam bersalin, misalnya bayi sudah keluar tetapi *kaan* masih belum keluar juga, maka setelah tali pusatnya dipotong tali tembuni diikatkan pada cabang pohon *aitudu* yang dipotong sepanjang 20 cm. Pohon *aitudu* ini dipercayai sebagai obat yang bisa mempercepat *kaan* keluar. Sisa tali pusar yang sudah dipotong kalau sudah jatuh atau sudah kering disimpan di dalam kotak kecil yang nantinya bersama-sama dengan kotoran bayi pertama akan disimpan di atas pohon beringin. Sedangkan luka bekas pepotongan tali pusar ditutup dengan *labadai* atau *sawang*, yaitu semacam kapas yang biasa terdapat pada dinding rumah yang dihasilkan oleh serangga semacam labalaba.

Selanjutnya bayi dimandikan dengan air yang agak hangat kemudian dibalut dengan kain bersih dan diletakkan di samping ibunya. Di bawah bantal yang diletakkan bayi diberi sisir yang dibuat dari tanduk kerbau dan dibungkus dengan kain hitam. Ini melambangkan bahwa kerbau itu mempunyai tenaga atau kekuatan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu bayi. Air bekas memandikan si bayi disiramkan di atas tempat menanam *kaan*, tujuannya supaya bayi tumbuh dengan subur dan sehat.

Perawatan selanjutnya adalah membersihkan wanita yang baru bersalin dari kotoran-kotoran darah, dimandikan dengan air yang dicampur ramuan dari dedaunan. *Kaan* dicuci sampai bersih oleh orang yang menolong dalam bersalin. Selanjutnya dimasukkan ke dalam *didara* yaitu semacam nampan yang dibuat dari anyaman daun lontar terus ditanam di bawah balkon rumah panggung, yaitu dengan jalan membuka salah satu lantainya. Ayah si bayi menerima *kaan* dari bawah lantai sambil terus digoyang-goyangkan, maksudnya supaya si bayi bisa tidur nyenyak.

Selanjutnya *kaan* itu ditanam persis di bawah balkon tempat tidur si bayi di lubang yang sebelumnya sudah disiapkan oleh ayah si bayi. Lubang itu digali dengan parang yang biasa digunakan untuk membersihkan rumput sedalam mungkin, supaya *kaan* tidak dimakan babi atau anjing. Setelah *kaan* dimasukkan ke dalam lubang selanjutnya ditutup kembali dengan tanah, di atasnya diberi batu serta dipagari dengan bambu yang dibelah kecil-kecil. Setiap bayi habis dimandikan airnya harus disiramkan di atas

*kaan* yang sudah ditanam itu supaya si bayi bisa tumbuh dengan subur dan sehat.

Pada masyarakat kampung Manufahi, *kaan* (placenta) disimpan dalam pelepah daun pinang yang dibelah tiga, bekas belahan yang satu untuk menyimpan *kaan*, belahan kedua untuk kipas dan belahan tiga untuk tempat alas duduk ibu si bayi.

Upacara pemberian nama dilaksanakan sesudah *kaan* ditanam dan si bayi beserta ibunya sudah bersih. Acara ini dipimpin oleh Ketua Adat, disaksikan oleh keluarga terdekat, seperti ibu wanita yang melahirkan, ibu dari suaminya dan disaksikan pula oleh ayah si bayi, serta keluarga dan para kerabat terdekat.

Ketua adat mencelupkan ranting daun *aikahoris* kedalam lubang kelapa muda yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sambil meniup kepala si bayi yang digendong oleh ibunya atau neneknya, Ketua Adat memercikkan air kelapa yang ada pada ranting daun *aikahoris* itu sambil mengucapkan mantra dalam bahasa daerah sebagai berikut:

"O naran Lekimauk  
mai loron mai kalan  
nuu hudi rai ten  
tohu rai ten  
simu o manen maluk".

Terjemahannya :

"Namamu Lekimauk  
tumbuhlah siang dan malam  
seperti pohon pisang di  
tanah subur  
terimalah sesamamu.

Sesudah itu ketua adat menyebut nama bayi yang diambil dari nama nenek moyang atau leluhur dari kerabat ayahnya. Kalau saat nama yang disebutkan oleh Kepala Adat tadi bayi tidak menangis berarti nama tersebut cocok atau diterima oleh si bayi. Apabila saat nama itu disebut ternyata bayi tetap menangis, maka nama tersebut harus diganti dengan nama dari nenek moyang yang lain, sampai bayi tidak lagi menangis. Upacara ini dilaksanakan karena masih ada kepercayaan pada sukubangsa Samoro, bahwa bayi yang baru dilahirkan masih mempunyai hubungan spiritual dengan roh nenek moyang atau leluhurnya.

### **3. Upacara Masa Bayi**

Upacara masa bayi pada suku Samoro biasanya dilaksanakan 3 hari setelah bayi dilahirkan. Dalam bahasa daerahnya disebut Upacara *Ahi-Lain*, sebelumnya telah didahului dengan upacara pembuangan bekas potongan tali pusar yang sudah kering dan kotoran bayi pertama oleh ayah bayi tersebut.

#### **3.1. Maksud Tujuan Diadakan Upacara**

Upacara ini dimaksudkan untuk memberi penghormatan kepada bayi yang baru dilahirkan sebagai anggota baru dalam datonya, maka perlu diperkenalkan kepada semua kerabat, baik dari kerabat ayah maupun dari kerabat ibu si bayi. Upacara ini dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa karena keluarga tersebut dikaruniai keturunan yang diharapkan nantinya akan meneruskan tradisi leluhurnya.

#### **3.2. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.**

- daun sirih, kapur sirih dan buah pinang;
- *lalok*, yaitu kotak tempat sirih yang dibuat dari anyaman daun lontar, di bawahnya memakai baki sebanyak empat atau enam buah, tidak boleh ganjil;
- *biti moru*, yaitu tikar besar dan tebal yang dibuat dari anyaman daun pandan;
- *biti renda*, yaitu tikar agak kecil dan halus yang direnda dipinggirnya, dibuat dari anyaman daun pandan;
- *bata daduk* yaitu bonggol jagung untuk mengambil kotoran bayi pertama;
- piring kuno yang didalamnya ada uang perak;
- buah pohon sagu yang gatal atau buah kolang kaling;
- kelapa muda;
- cabang dan daun *aika horis* atau daun *pule*;

#### **3.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Upacara *Ahi-Lain* diselenggarakan pada hari ketiga setelah bayi dilahirkan, mulai dari pagi hingga petang hari.

#### **3.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara**

Upacara *Ahi-Lain* diselenggarakan di *uma beo* (rumah adat) yaitu rumah panggung yang atapnya berbentuk piramid dengan

tiang penyangga 4 buah, hanya ada satu buah pintu masuk dan keluar. Rumah ini dibangun oleh satu kelompok *uma kain* (keluarga luas), yang masih dalam satu klen.

### 3.5. *Penyelenggaraan Teknis Upacara*

Penyelenggaraan upacara *Ahi-Lain* ini diserahkan kepada Ketua Adat. Ketua Adat atau yang mewakili yang akan memimpin upacara ini sampai selesai dengan dibantu oleh orang-orang tua dan sudah berpengalaman dalam melaksanakan upacara ini.

### 3.6. *Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara*

Dalam upacara ini yang terlibat adalah terutama bayi itu sendiri, kemudian ibunya, ayahnya, orang yang menolong dalam bersalin, tetangga terdekat dan para kerabat dari pihak istri dan pihak suami. Dipimpin oleh Ketua Adat, selain itu orang-orang tua ikut dilibatkan dalam penyelenggaraannya.

### 3.7. *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapannya*

Setelah hari pelaksanaan upacara ditentukan oleh kepala keluarga, maka semua famili dan kerabat dari istri maupun dari suami, serta Ketua Adat diundang secara lisan untuk hadir dalam upacara *Ahi-Lain* ini.

Para kerabat dan tetangga terdekat yang datang dengan membawa sumbangan berupa jagung, beras, ayam, kambing, babi. sumbangan ini nantinya akan dimasak untuk jamuan makan bersama dengan tamu yang hadir.

Sementara itu di rumah wanita yang melahirkan sudah siap keluarga, ketua adat dan tuan rumah untuk menyambut kedatangan para famili dan undangan yang lain. Rombongan tamu biasanya membawa sumbangan tertentu. Sebelum naik ke rumah adat tempat upacara, pemimpin rombongan menyampaikan salam dalam bahasa daerah :

"*Nai o lisenca ami hatei tan.*"

Terjemahannya :

"Ya tuan permisi kami akan mendekat atau masuk rumah.

Ketua adat mewakili tuan rumah menjawab dari dalam rumah :

"*Mai nai*"



Terjemahannya :

"kemarilah atau masuklah tuan."

Disambung oleh tuan rumah :

*'Nai tua sira hiit on mai.'*

Artinya :

"Tuan-tuan langkahkan kaki kemari.

Rombongan tamu menjawab bersama-sama :

*'he e e e !'*

Selanjutnya rombongan tamu naik ke atas rumah adat. Di dalamnya sudah menunggu para keluarga dari tuan rumah dengan berdiri, kecuali si ibu yang tetap duduk menggendong bayinya. Sumbangan diserahkan oleh para tamu kepada tuan rumah. Ketua Adat mengucapkan kata sambutan dengan menggunakan bahasa kias atau bahasa syair-syair, seperti:

*'Kmanek ba Na'i rua na'i tolu Inan no aman Kaut no knuk feton maluk ran maluk, ahi matan maluk lalian maluk, la loron let la wain let, loron let ida laek wain let ida laek, ita rua ita tolu, hamutuk haklibur hori sehiik wai rua, hamutuk ohin rahun di'ak ida rahun kmanek ida, ai fuan di'ak ida, aifunan kmanek ida iha naha ita rua oin, futu tianaha hatur tianaha, nbolu naha mai, na'i rua na'i tolu mai tamba lia karan ida, lolo, lia festa ida lolo, mai ita tur nohu, iha oin, ne'e duni lia karan ida lolo, lia ksolok ida lolo, ne'e duni fatin o nakonu naha, uma o nakonu naha.*

Terjemahannya :

"Baiklah yang mulia para Bapak, ibu serta saudara sekalian, kita bersama-sama dari satu rahim, dari satu pohon (beringin) saudara satu darah, saudara satu daging, saudara satu dapur dan lain-lain, hari ini tidaklah sembarang hari, karena hari ini adalah hari bahagia atau istimewa, kita semua bukan baru kali ini berkumpul bersama, namun kedatangan tamu halus (bayi) adalah bunga terbaik, kuntum yang manis yang akan mengisi rumah ini dengan penuh suka cita, penuh kegembiraan, maka acara pesta gembira ini, memenuhi rumah ini.

Semua rombongan tamu dan undangan menjawab "he e e !"  
Pemimpin rombongan tamu menjawab dengan syair-syair sebagai berikut :

*"Ne di'ak ba wain soin, wain kmanek, na'i ama, ida niat nu'u dar la loron let la wain let, hafoin haake hodi haruka manu fuluk bibi dikur ba nu'u dar etuk ami, iha uma amin iha fatin amin, tan ona haake hori sehi hori wain rua, haake ita rua lotun ita rua ran, haake nu'udar ita oan rua, ta toos naha ko'a tua naha, haake toos o lan sai, tua o la wen haake etuk ami bani ami tilun o lan rona mata o lanare."*

Terjemahannya :

"Baiklah hari yang tepat, saat yang baik, tuan ibu tuan bapak hari ini bukanlah hari biasa, waktu ini bukanlah sembarang waktu, dimana rumah saya beberapa hari yang lalu didatangi bulu ayam, tanduk kambing (sebutan kepada utusan dari keluarga wanita yang melahirkan untuk menyampaikan undangan lisan), namun karena beberapa hari yang lalu, daging dari kita berdua, darah dari kita berdua, andaikan, mereka berdua telah membuat kebun, telah memotong tuak dimana hasil kebunnya tidak ada, arenpun tidak menghasilkan tuak, sehingga dari pihak keluarga kami telinganya tidak mendengar, matanyapun tidak melihat."

Semua anggota rombongan menjawab Ye e e e .

Diteruskan oleh ketua rombongan dengan kata-kata sebagai berikut :

*'Mai be nu'udar ita rua oan, tat toos o nsai, ta tua o wen, e nu'udar etuk ita bani ita, haruka manu tali manu ain, nandi saka ona iha ne'e etuk knuk ha un haake lasu matan naniat odan hun naniat."*

Terjemahannya :

"Namun karena anak dari kita berdua, berhasil dalam membuat kebun berhasil dalam memotong tuak (bisa memberi keturunan) dimana tuan menyuruh kaki ayam, bulu ayam (utusan) untuk mendatangi serta menyampaikan undangan di depan pintu saya di depan kaki rumah saya.

Semua anggota rombongan tamu menjawab he e e , dan ketua rombongan meneruskan sambutannya dengan syair sebagai berikut :

*"Lesu matan naniat, odan hun naniat, tilun o kain rona, mata o kai nare ida niat nu'u dar etuk ha'u bani ha'u ida niat*

*nu'udar hau tolon kmanek hau isin kmanek ida niat nu'udar hodi lete too ona mai, ita rua Nu'udar hodi hakaran tomak ona, hodi haksolok tomak ona."*

Terjemahannya :

"Di depan rumah saya, di kaki tangga rumah saya, telinga saya juga mendengar, mata saya juga melihat, hal ini berarti, dari pihak kami punya kesehatan memungkinkan sehingga kita bisa melangkahakan kaki, bisa menginjakan kaki sampai di sini, di mana kita berdua berbahagia serta bersukaria bersama-sama.

Semua anggota tamu menjawab y e e ee, dan ketua rombongan meneruskan lagi syairnya sebagai berikut:

*"Hodi hakaran toma ona, hodi haksolok tomak ona, mai-mai nu'udar Ina maluk ama maluk e alin maluk, maun maluk, feton maluk, ran maluk, e nu'adar hodi hanesan, hodi hatoo jali ona banu'udar haake be bua mama faton bua lalok e nala nu'udar biti renda biti kelik, e be ida niat nu'udar hodi haruka manu radik manu dik, e nu'udar hodi mai liki, hodi mai lo'u, iha klaran basuk naniat, klaran lirai naniat."*

Terjemahannya :

"Kita berbahagia serta bersukaria semua, namun saudara dari ibu, saudara dari bapak, saudara dari adik saudara dari kakak, semua satu darah, sehingga kita semua bisa mencukupi buah pinang dalam lalok (tempat sirih) yang ditempatkan di atas tikar halus, di atas tikar besar seperti burung radik, seperti burung dik sedang mengipas untuk digelar di tengah-tengah kita yang amat terhormat seperti di tempat bangsawan.

Selanjutnya diteruskan dengan upacara menyimpan atau membuang bekas tali pusar dan kotoran pertama bayi. Kotoran pertama bayi diambil dengan menggunakan *bata daduk* (bonggol jagung) dan dimasukkan bersama-sama bekas tali pusar yang sudah jatuh ke dalam kotak yang dibuat dari anyaman daun lontar. Kotak tersebut akan dibawa oleh ayah si bayi bersama-sama dengan tetua-tetua dari keluarga terdekat. Jumlah orang yang mengantar harus genap tidak boleh ganjil. Salah seorang dari pengiring membawa buah kelapa muda yang dilubangi di atasnya lalu dimasukkan cabang dan daun *aika horis* atau daun *pule*. Setelah

basah dengan air kelapa daun tersebut dikibas-kibaskan pada kepala ibu yang sedang menggendong bayinya, lalu dikibaskan lagi pada batu tungku tempat menanak nasi di dapur. Tujuannya supaya bayi tetap tenang dan sejuk, tidak rewel.

Kotak yang berisi tali pusar dan kotoran bayi tadi dibawa ke tempat tumbuh pohon beringin. Selanjutnya disimpan di atas pohon tersebut, dengan tujuan agar nantinya bayi diberi umur panjang oleh Yang Maha Kuasa, seperti umur pohon beringin. Setelah selesai, rombongan kembali ke rumah disambut oleh sanak keluarga dan tamu yang hadir. Di depan rumah disediakan air bersih dalam ember, dicampur dengan buah pohon aren yang gatal. Kemudian diadakan acara siram-siraman, dimulai oleh kedua orang tua si bayi dan disusul oleh sanak keluarga dan para tamu yang hadir. Kesempatan ini dimanfaatkan pula oleh muda-mudi untuk saling berkenalan dan bersukaria. Sebagian ada yang menyanyi lagu-lagu daerah. Acara ini dimaksudkan untuk saling mengakrabkan dan bergembira menyambut bayi yang baru lahir.

Selanjutnya diteruskan dengan upacara mencium tangan antara sesama anggota kerabat-kerabat yang hadir. Dimulai oleh tetua adat yang mengajak para hadirin yang masih di luar rumah untuk mendekat dengan kata syair sebagai berikut:

*"Hodi mai liki hodi mai lo'u, iha klaran basuk klaran liurai  
hodi hana'i etuk sira mai be nu' udar haake be lia uluk lia  
hori wain haake be no atu no haake, husu besa naniat no  
haake hola lia naniat."*

Terjemahannya :

"Untuk dikibas, untuk digelar di tempat yang amat baik, di tengah bangsawan (tempat terhormat) untuk menghormati serta melayani kita semua, hal ini adalah tradisi tertua hukum dahulu kala untuk menyampaikan kata-kata syair serta mencium tangan."

Semua hadirin menjawab "he e e e!". Diteruskan lagi sebagai berikut :

*"Mai-mai be husu besa o laek hina, hola lia o laek hina be,  
ida niat nu'udar ulun mutik ne han meak, haake nsa'e tianaha  
ba loro, ntun tianaha ba rai, nodi ida niat nu'udar ikun  
kmouk los ona, rai mosun los ona, be ida niat nu'udar, husu  
besa ida o laek hina, hola lia ida olaek hina".*

Terjemahannya :

"Namun cium tangan pun tidak, makna penyampaian syair-syair pun tidak ada, malah seperti rambut yang sudah memutih, gigi yang sudah lapuk, malah sudah terlanjur naik sampai di matahari, malah turun lagi sampai ke bumi, malah seperti ekor tak berbulu, malah seperti bukit yang tak berumput, yang kesemuanya ini dipadukan menjadi cium tangan pun tidak kata-kata syair pun tidak.

Semua tamu menjawab "he e e e e!", selanjutnya kata-kata tadi dijawab oleh ketua adat dari tuan rumah sebagai berikut:

*"Kmanek ba nai rua na'i tolu, inan no aman, kaut no kanuk, ina maluk, ran maluk, ou nu' udar oe maluk, malus maluk, e ina renu ama renu, e ho karik ahi matan maluk, mama fatin nia na'in, lalok nia na'in, hodi hakduka mai, hodi haksoruk mai, mai naha iha uma nia laran, fatin nia laran, los iha akaut sira a knuk sira, e la kore besa la kore recado, e be haa krona ona iha, aka'ut sira, aknuk sira, ahi matan maluk lali'an maluk, ntur titu de'it ntur nein de'it"*

Terjemahannya :

"Baiklah tuan dua tuan tiga, ibu dan bapak saudara-saudari kita dari satu perut dan satu sarang, saudara satu darah dipadukan dalam satu suku, atau mungkin bersama saudara satu dapur, tuannya tempat sirih, soronglah kemari, mendekatilah kemari, karena telah berada di rumah ini, terserah pada tuantuan satu rahim atau satu sarang, telah hadir ditempat ini, untuk memberikan salam dan menyampaikan maksud atau terserah pada tuan satu rahim, tuan satu darah, saya hanya tinggal mendengar atau menerima serta menghayati apa-apa yang tuan satu rahim, tuan satu darah, tuan satu sarang, saudara satu dapur berikan."

Semua hadirin menjawab "he e e e e!" Lalu pemimpin rombongan tamu memberi sambutan sebagai berikut:

*"O ele ni rai ti he'e nene naran tete bese kaak ulun, base bouk ulun, anaran tete bese ua na'in na, sabeo na'in a, kuda kusin na'in a, amarasi na'in a, bananesan te ba naton te lutuk arok a, lobo ba arok a, lutuk kabesi lo ba kabesi a. Bon dia."*

Terjemahannya :

"Apabila disitu yang dinamakan kakak putri suku, kakak

putra suku, tuannya cambuk, tuannya mahkota, tuan bantalnya kuda, tuan pelana kuda, sama-sama sekata baik dilihat dari jauh maupun dari dekat. Selamat pagi.

Disambung lagi dengan kata-kata :

*"O ele ni rai ti he'e nene, bese inak sira, bese amak sira. Ne Bese."*

Terjemahannya :

"Apabila yang disitu para ibu-ibu dan bapak-bapak mohon cium tangan."

Semua keluarga yang ada di rumah menjawab :

"Maromak selu." Artinya semoga Tuhan membalasmu.

Ketua Adat rombongan melanjutkan lagi dengan kata-kata :

*"O ele ni rai ti he'e nene bese kaak sira bese bouk sira. Bon dia."*

Terjemahannya :

"Apabila disitu yang namanya kakak perempuan, kakak laki-laki. Selamat pagi."

Semua keluarga yang ada di rumah menjawab:

*"Bon dia."*

Setelah acara cium tangan oleh rombongan tamu selesai disambung lagi oleh keluarga tuan rumah yang diwakili oleh Ketua Adat dengan membuka kata-kata sebagai berikut:

*"Na'i ulun haraik licenca".*

Terjemahannya :

"Tuan suku berikanlah ijin."

Disambung lagi:

*"Na'i ulun sira nai ama sira haraik licenca ami rua ami tolu kabesi kadei"*

Terjemahannya :

"Para ibu dan bapak berikanlah kami ijin berdua, bertiga, mendekat sambil membuka mulut.

Dilanjutkan lagi dengan kata-kata sebagai berikut:

*"O ka'e ina wa'ik, ha'e ama wa'ik, o ha'bi wa'ik, ha'e wa'ik, temi netik hanaran netik a, oe nia na' in, sabeo nia na'in a,*



*kuda kusin na'ik a, ama rasi na'in a, mesa no lutuk no lobo.  
Na Besa."*

Terjemahannya :

*"Ya ibu sulung, ya bapak sulung, ya kakak putri sulung,  
ya kakak putra sulung, yang tuannya cambuk, tuannya topi,  
tuannya pelana kuda, tuannya kain kebesaran, dan hadirin  
semuanya. Kami mohon cium tangan.*

Ketua adat meneruskan dengan kata-kata :

*"O na'i ina na'i ama na'i ka'ut na'i knuk, futar maluk ran  
maluk, ahi matan maluk lali'an maluk, mama fatin nia na'in  
lalok nia na'in, ho karik nu'u dar oe nia na'in, kuda kusin nia  
na'in, amarasi nia na'in, lia besa ida lia rekadu ida, nu'u tuku  
soru ida kair soru ida, nu'u lan ntuir dar duan bata, lan ntuir  
dan dalam, sei natama naha ma mahata, sei natama naha deo  
selok, ha'e olik ha'u ka'ut sira, ha'u knuk sira, ha'e sei te'an  
mate-mate sei badan mate-mate, naruka ata ami kdeni ata  
ami, iha naha ahi matan iha naha lia, fatuk o laneli da ai o la  
nelida."*

Terjemahannya :

*"Ya tuan ibu tuan bapak, tuan satu rahim, tuan satu sarang,  
tuan perhiasan tuan satu darah, saudara satu dapur, tuan tem-  
pat sirih tuan tempat kapur, yang mungkin bersama tuan-  
tuan terdapat tuan cambuk tuan bantal kuda, tuan kain ke-  
besaran kuda, dalam acara penyampaian cium tangan tadi  
terdapat hal-hal yang tidak berkenan di hati para bapak ibu,  
karena kami telah menabrak kesana-kemari, atau telah ter-  
pelosok di jurang, yang menyebabkan tuan menyesal, namun  
karena kami penanggung jawab acara ini dimana dalam ke-  
kurangan ini jelas bahwa pohonpun tidak ada batasnya, batu  
pun tidak ada batasnya."*

Semua hadirin menjawab ya atau ye e e e e. Lalu ketua rombongan menanggapi kata-kata sebagai berikut :

*"Di'ak ba wain so'in wain kmanek, be iha ne'e na'i ina na'i  
ama, maun alin-alin maun, ida niat nala nu'udar ha'ake be ita  
ruaibun ita rua lian, ha'ake be nbaku tianaha malu ndoku  
tianaha malu, ne'e be ida niat nala nu'udar, husu licenca,  
seti licenca ba na'i ina, na'i ama haraik licenca ba ami ne'e  
silu assu ain na'i."*

Terjemahannya :

"Baiklah saat yang tepat saat yang baik, dalam hal ini tuan bapak tuan ibu, saudara-saudari, sebagaimana halnya acara cium tangan, acara penyampaian sudah saling dapat diterima, saling tutup, menyebabkan kami mohon ijin kepada tuan ibu tuan bapak, dapat memberi ijin untuk kami patahkan kaki anjing, tuan."

Semua hadirin menjawab ya atau ye e e e e, Ketua adat dari dalam rumah menanggapi dengan kata-kata sebagai berikut:

*"Kmanek ba ida nia, na'i rua na'i tolu inan no aman ka'ut no knuk, futar maluk ran maluk, ahi ma tan maluk lali'an maluk, loron let ida laek, win let ida laek, nu'udar na'i ulun sira hi'it an mai lalin an mai, ho ona ferik maluk katuas maluk, lia besa lia rekadu nbaku tianaha maluk ndoku tianaha malu, mai-mai be nu'udar, na'i ulun o, atu he'in hi na atu harani hina, emi katuas maluk ferik maluk o, tur mutuk hina tur lobo hina."*

Terjemahannya :

"Baiklah tuan dua tuan tiga, bapak dan ibu satu rahim satu sarang, sahabat perhiasan, sahabat satu darah, sahabat satu dapur sahabat satu tempat makan, tiada sembarang hari tiada sembarang saat, untuk itu tuan-tuan suku melangkahlah dan mendekatlah kemari, bersama-sama dengan ibu tua-tua, bapak tua-tua, perihal penyampaian sambutan adat perihal acara cium tangan, sudah saling bertemu saling dapat diterima, hal mana harus duduk bersama-sama ibu tua-tua dan bapak tua-tua, saling duduk berhadapan bersama-sama."

Semua hadirin menjawab yaaaa a a, lalu disambung lagi oleh Ketua Adat tuan rumah :

*"Na'i ulun he'in harani"*

Terjemahannya :

"Tuan suku berjongkok serta duduklah."

Disambung lagi dengan kata-kata adat sebagai berikut :

*"Kmanek ba na'i tolu, inan no aman ka'ut no knuk, futar maluk ran maluk ahi matan maluk lali'an maluk, o nu'udar rai ulun maluk katus sira maluk, ina maluk katuas maluk, mama fatin maluk lalok maluk loron let ida laek wain let ida*

laek, na'i ulun o hodi lalin ona an mai hi'it ona an mai, ferik maluk katuas maluk, o hodi hakduka mai hodi haksoruk mai, ne'e duni ida ne'e nu'udar aifunan di'ak ida aifunan kmanek ida, iha ona naha ita rua rahun, iha ona sira hitin, sira ko'us, hori wairua, ne'e duni ohin nu'uda hanesa ita hare karik, nu'udar we mata kmodok ruma karik, hanesa nu'udar nla'a basu tianaha karik, nla'a liu tiha ida, nu'udar ha'e matak ruma karik, hare karik ha'ake nu'udar, kare kadeni karik manu radik oan manu rik oan, tuka lolo karik kair lolo karik, hodi liki ona hodi loher ona, biti sikeru ona biti larok, hodi ta ma ona klaran dato klaran liurai nuda kodi katama ona kodi kataka da lako di katene-katene dari mai-mai be nu'udar temi netik ona lia fitun rohan ida laek, au ruhan oan ida laek, nu'udar mamafatin oan lalok oan, he'in naran hahain naran, tun rua hahain rua, tuku tolu taka tolu, hat taka hat, kodi katene ona kodi kanaran ona, rai ulun rua rai ulun tolu, futar mata futar oin, futar mata futar lima hamos ho malus hamos ho bua, e nu'udar ferik maluk katuas maluk, e nu'udar ahi matan maluk lali'an, iha naha mata iha naha oin, hodu hadi'a hamata ba nu'u oin ba, lolo lima ba, tula ba ulun tula ba kbas rai rua rai tolu."

Terjemahannya :

"Baiklah tuan dua tuan tiga, ibu dan bapak satu rahim satu sarang, sahabat perhiasan sahabat satu darah, sahabat satu dapur, atau seperti tua suku, sahabat bapak tua, sahabat ibu tua, sahabat tempat sirih, hari ini adalah hari bahagia, tidak seperti hari-hari sebelumnya, karena itu tuan suku datang kemari, bersama semua sahabat tua-tua, doronglah kemari mendekatlah kemari, seperti adanya bunga yang indah kuntum yang manis yang telah ada pada kita berdua merupakan hasil dari keturunan kita, yang telah mereka gendong yang telah mereka pangku, dari hari kemarin yang telah lewat, hal mana hari ini kita tertuju pada air mata kuning, yang telah pergi dan telah dihilangkan, dan pada saat ini seperti rumput yang sedang mekar, seperti padi yang sedang menguning dan setiap saat mengundang burung radik, burung rik, berpegang untuk mengipas dan ditempatkan di tengah dato di tengah bangsawan untuk dapat dirasakan, untuk dapat diketahui dan dapat disebut bintang yang bersinar pun tidak, sepotong bambu

yang sedang menyala pun tidak, namun seperti tempat sirih atau yang disebut tuan duduk tiga, empat tempat sirih, bertanda bahwa tuan suku dua suku tiga, tuan mata tuan wajah, tuan mata tuan tangan bersama sirih dan pinang bersama bapak tua-tua, ibu tua-tua sahabat satu dapur yang semuanya telah hadir sebagaimana adanya sekarang ini, turunkanlah mata turunkanlah tangan untuk meraba serta mengambil sambil menikmati sebagaimana adanya.”

Semua yang hadir menjawab he e e e, lalu disambubg lagi:

*”Na’i ulun sira hamos malus ba, bua ba ita rua ita tolu hadi lutu hodi lobo na’i alin na’i maun.”*

Terjemahannya :

”Tuan-tuan suku bersihkanlah sirih dan buah pinang, sehingga kita berdua, bertiga sama-sama menikmati, tuan adik tuan kakak.

Semua yang hadir menjawab hee e e e. Diteruskan dengan kata-kata sebagai berikut :

*”Hodi lete to’o ona mai hodi sama to’o ona mai, mai-mai be ida niat nu’uda ha’ake be lia ita rua uras, ha’ake be we mata kmodok nian e be nala nu’ udar haruka tianaha hahun tia naha, nu’uda alin maluk maun maluk ha’ake hodi ba tula tianaha te kfunuk bata daduk iha fatu ulun knaruk, ai hasun manaruk hodi ba tianaha ha’ake, ita rua ukur naniat ita rua uras naniat, mai be mai saka iha uma, fila saka mai ita fatin iha ne uma hatur uma ha bani be ida niatn nu’uda ina maluk ama maluk, alin maluk maun maluk, lutu maluk ran maluk, ha’ake be no ona hanesan no fali ona hatok ne’e be ida niat, nu’uda hodi liki ona hodi loher ona ho di biti kelik biti larok, e nu’uda hanesan sei hanesan sei hatok sei, ba mama fatin bua lalok koba dato koba liurai, ain kbadak ain as, e be ida niat nu’uda hodi taka tiha hodi do’uk tiha, hanaran ha’ake taka tolu ai tolu taka rua ai rua, taka mesak ain kmesako e, se kakar e se solur e, loro naran e rai naran.*

Terjemahannya :

”Melangkah kemari menginjaklah kemari, di mana berdasar-kan hukum adat kita, air mata kuning atau kotoran pertama

bayi sudah dibereskan, di mana kakak dan adik-adik sudah menyimpannya di kepala batu yang tinggi, di pohon yang tinggi berdasarkan pada hukum adat kita, setelah kembali di rumah milik kita semua, berdasarkan tali pengikat oleh sahabat ibu sahabat bapak, sahabat adik sahabat kakak satu daerah, kita bersama-sama mengipas tikar menempatkan tikar, menyiapkan tempat sirih, tempat sirih dato tempat sirih bangsawan, yang memiliki kaki pendek, dan kaki panjang yang diberi nama tutupan tiga berkaki tiga, tutupan dua berkaki dua, tutupan tunggal berkaki tunggal, yang dihidangkan tanpa tutupan, supaya mudah diambil dan dinikmati.

Semua hadirin yang hadir menjawab hee e e e. Lalu diteruskan lagi dengan kata-kata :

*"Laleak o nu'uda dekur naton naha, nu'uda ina maluk ama maluk, oe na'in sabeo na'in iha ne'e futar mata futar oin, raik futar mata raik futar lima, hola ba furu e nu'udar ami rua ami tolu, mane maluk amin, kbahen balu-balu nanesan hina naton hina, iha naha mata iha naha oin, ami o raik hina mata lolo hina lima, hodi lutuk hina hodi lobo hina.*

Terjemahannya :

"Namun sepertinya sudah cukup, hal mana ibu-ibu bapak, bapak, tuan cambuk, tuan mahkota, di depan kita di hadapan mata, turunkanlah mata sorongkanlah tangan semuanya tak terkecuali, untuk bersama-sama menyesuaikan diri dengan daun sirih dan buah pinang, termasuk kamu menurunkan matan mendorong tangan untuk bersama-sama menikmatinya.

Semua hadirin menjawab yee eee, dilanjutkan dengan kata-kata :

*"Na'i o ida nia nu'udar bua o naton ahu o naton ami ne'e kalek na'i."*

Terjemahannya :

"Ya tuan karena kapur cukup buah pinang dan sirih juga cukup sehingga kami meraba dan menikmati, tuan.

Setelah acara makan sirih dan buah pinang selesai, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Untuk itu telah disiapkan masakan-masakan dari daging babi, ayam dan kambing. Daging tersebut ditusuk memakai bambu dan dibakar, sedangkan kepala

babi dibakar utuh. Ketua Adat membuka acara dengan berdoa bersama dan memberi petuah-petuah kepada tuan rumah maupun kepada para hadirin.

Kepala babi yang sudah masak tadi tidak boleh sembarang orang yang makan. Ketua Adat dapat giliran pertama dengan lebih dahulu menusuk telinga babi, baru daging yang lain bisa dimakan. Maksudnya bila ada suatu permasalahan apa saja supaya Ketua Adat lebih dahulu mendengar. Untuk menghormati Ketua Adat disuguhkan makanan khusus seperti lidah, hati dan jantung babi. Disusul dengan acara makan bersama oleh sanak keluarga dan hadirin.

#### 4. Upacara Potong Rambut

Upacara potong rambut bayi pada masyarakat Suku Samoro tidak ada. Kalau bayi tersebut ada kelainan misalnya selalu sakit-sakitan, maka dimintakan pertolongan kepada dukun untuk dapat dirawat dan diobati sampai kesehatannya pulih kembali. Selama dalam pengobatan rambut si bayi dibiarkan tumbuh sampai kira-kira berumur 1 sampai 2 tahun, atau sampai sakitnya sembuh. Selama dalam pengobatan si bayi tidak boleh makan telur, daun pepaya, buah labu, daging ayam, dan daging kambing, dan tidak boleh melihat orang meninggal.

Setelah kesehatan bayi dianggap pulih baru diadakan upacara pemotongan rambut. Si bayi lebih dulu dimandikan dengan air yang diberi ramuan akar-akaran. Dalam acara pemotongan rambut tersebut Ketua Adat membawa babi dan kain *tais*, dan diserahkan kepada keluarga bayi yang sakit. Selanjutnya keluarga si bayi membalas dengan menyerahkan kuda atau sapi kepada Ketua Adat.



### **BAB III**

## **UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP KELOMPOK SOSIAL SUKU KEMAK MAROBO DI BOBONARO**

### **A. IDENTIFIKASI**

#### **1. Penduduk dan Lokasi**

Sukubangsa Kemak Marobo adalah masyarakat yang mendiami wilayah sebelah utara Kecamatan Bobonaro yang meliputi 3 desa yaitu: Desa Soilesio, Atuaben, dan Ilatlaun. Penelitian ini dipusatkan di Desa Ilatlaun. Desa ini berjarak sekitar 7 km dari kota Kecamatan Bobonaro, sekitar 27 km dari ibukota Kabupaten Maliana dan 145 km ke arah barat dari ibukota Propinsi Timor Timur.

Jalan raya yang menghubungkan desa Ilatlaun dengan kota kecamatan dan desa-desa lainnya sekitar 3 km. Sedangkan untuk mencapai desa tersebut ditempuh melalui sebuah jalan yang telah diperkeras. Melalui jalan raya tersebut penduduk setempat dapat memasarkan hasil ladang dan hasil kebunnya, baik di kota kecamatan maupun di kota kabupaten di Maliana.

Desa Ilatlaun seluas 1100 ha, terdiri dari tanah persawahan 25 ha, tanah pekarangan 328 ha, tanah tegalan 643 ha, perkebunan rakyat 35 ha dan tanah hutan 69 ha. Kawasan desa tersebut berbatasan di sebelah utara dengan Desa Obulo, Kecamatan Atsabe, Kabupaten Ermera. Sebelah selatan dibatasi Desa Raifu, Kecamatan Maliana. Sebelah barat dibatasi Desa Raiheu, Kecamatan

Kailaco. Sebelah timur dibatasi Desa Atuaben, Kecamatan Bobonaro.

Desa Ilatlaun berada pada dataran tinggi yang terdiri dari daerah perbukitan dan di bawahnya terdapat aliran Sungai Marobo yang bermuara ke Laut Alor di sebelah utara. Hal ini mempunyai arti penting bagi kehidupan penduduk yang berada sekitar aliran sungai tersebut, yaitu dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah (terutama sawah di daerah Kailaco) yang terdapat di sebelah utara Desa Ilatlaun.

Desa Ilatlaun pada tahun 1988 didiami penduduk sebanyak 1360 jiwa. Sedangkan Kecamatan Bobonaro yang meliputi areal seluas 203,125 km<sup>2</sup>, didiami penduduk berjumlah 25.486 jiwa (pada tahun 1988), seperti tergambar pada Tabel Demografi Kecamatan Bobonaro di bawah ini :

**Tabel Demografi Kecamatan Bobonaro pada tahun 1988**

| No.         | Nama Desa | Luas<br>km <sup>2</sup> | Rumah<br>tangga | Dewasa |        | Jumlah |
|-------------|-----------|-------------------------|-----------------|--------|--------|--------|
|             |           |                         |                 | Laki   | Peremp |        |
| 1.          | Bobonaro  | 12,125                  | 348             | 1050   | 727    | 1777   |
| 2.          | Malilait  | 18                      | 360             | 1091   | 740    | 1831   |
| 3.          | Lourba    | 7                       | 247             | 687    | 460    | 1147   |
| 4.          | Soileso   | 3                       | 380             | 1190   | 773    | 1963   |
| 5.          | Atuaben   | 4                       | 215             | 642    | 466    | 1108   |
| 6.          | Ilatlaun  | 11                      | 264             | 840    | 580    | 1420   |
| 7.          | Mali Ubu  | 11                      | 383             | 1251   | 870    | 2121   |
| 8.          | Colimau   | 12                      | 55              | 617    | 423    | 1040   |
| 9.          | Cotabot   | 9                       | 115             | 645    | 368    | 1013   |
| 10.         | Carabau   | 10                      | 448             | 2068   | 1070   | 3138   |
| 11.         | Tababui   | 4                       | 219             | 742    | 348    | 1090   |
| 12.         | Aiasa     | 12                      | 397             | 1087   | 836    | 1923   |
| 13.         | Oeleu     | 8                       | 212             | 693    | 530    | 1223   |
| 14.         | T a p o   | 19                      | 195             | 538    | 591    | 1129   |
| 15.         | Leber     | 20                      | 215             | 451    | 268    | 719    |
| 16.         | Sibuni    | 8                       | 852             | 496    | 393    | 889    |
| 17.         | Molop     | 11                      | 312             | 753    | 542    | 1295   |
| 18.         | Lour      | —                       | 202             | 403    | 453    | 856    |
| J u m l a h |           | 203,125                 | 5419            | 15244  | 10242  | 25486  |

Penduduk desa Ilatlaun mempunyai matapencaharian beraneka macam seperti: bertani, pengrajin, tukang kayu, tukang batu. Berdasarkan mata pencahariannya penduduk Desa Ilatlaun secara kasar dapat digolongkan sebagai berikut: 330 orang petani penggarap sekaligus pemilik, 139 orang pengrajin, 3 orang tukang batu, 8 orang tukang kayu, 4 orang pedagang atau jualan, 17 orang pegawai negeri dan 7 orang guru. Sedangkan menurut latar belakang pendidikan diperoleh data sebagai berikut: Lulusan Sekolah Dasar 139 orang, Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 16 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 4 orang dan yang tidak pernah sekolah 1203 orang.

Di Desa Ilatlaun ini terdapat obyek wisata, di antaranya 2 buah mata air panas. Sejak masa pemerintahan Portugis sudah dibuatkan kolam renang yang juga dikunjungi para wisatawan. Penduduk Desa Ilatlaun dan sukubangsa Marobo pada umumnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Kemak. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan penduduk lain yang tidak berbahasa Kemak, mereka menggunakan Bahasa Bunak atau Bahasa Tetun, dan beberapa tahun terakhir ini juga menggunakan Bahasa Indonesia.

## **2. Latar Belakang Historis**

Latar belakang asal-usul masyarakat suku Marobo di Desa Ilatlaun agak sukar dilukiskan. Sejarah pemukiman masyarakatnya tidak utuh, sebab tidak ada sumber data tertulis. Tetapi menurut cerita mitos, dari mulut kemulut atau tradisi lisan, bahwa Tuhan mula-mula menciptakan Adam dari atas sana sebagai manusia. Selanjutnya Tuhan menjatuhkan dua buah benda ke bawah, yang satu berupa bumi, yang kedua berupa biji. Tuhan mengirim dua makhluk sebagai penjaga. Setelah sampai di bawah kedua makhluk tersebut memeriksa keadaan yang ada di bawah dan menemukan "bunyi" atau kehidupan. Maka makhluk tadi naik kembali menghadap Tuhan melaporkan bahwa di bawah sudah ada "bunyi" atau kehidupan.

Setelah mendapat laporan dari kedua makhluk tadi, Tuhan mengajak Adam turun ke bumi. Adam disuruh tinggal di bumi dan untuk menemani hidupnya Tuhan menciptakan Eva sebagai pendamping. Di tempat ini semuanya tersedia di mana mereka tidak merasakan penderitaan lain, semua yang ada bisa dimakan dan di-

nikmati sepuas-puasnya, tetapi ada satu buah yang tidak boleh dimakan.

Ternyata Adam telah memakan buah yang dilarang itu sebagai hukumannya Adam dan Eva disuruh Tuhan meninggalkan tempat tersebut, dan tempat itu menjadi gelap. Maka mereka berdua pergi mencari tempat yang terang, dalam perjalanan itu mereka merasa lapar, haus, malu dan lain-lain penderitaan. Karena Eva lapar minta kepada Adam memetik buah yang terdapat pada sebuah pohon.

Adam mulai memanjat pohon dan berpesan kepada Eva: "Nanti kalau saya memanjat Eva dilarang melihat". Eva menjawab: "Tidak!", Tetapi setelah Adam berada di atas pohon, Eva ketahuan mengintip, maka Adam tidak jadi memetik buah. Adam turun kembali dan langsung mengadakan hubungan badan atau bersetubuh dengan Eva.

Karena mereka berdua merasa melakukan kesalahan selanjutnya mereka pergi ke arah timur untuk mencari Yang Maha Tinggi (Tuhan), untuk meminta pengampunan. Dalam perjalanannya mereka harus menyeberangi lautan dengan mempergunakan *ika gemling* atau kapal penangkap ikan biasa juga disebut *baruk*. Setelah beberapa lama mereka tiba di pinggir pantai timur. Mereka turun menuju cahaya terang benderang di dekat pantai, dan mereka langsung memeluk Tuhan untuk meminta pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan.

Tuhan berkata: "Kamu adalah jahat, jelek dan tidak sadar diri". Mereka berdua menyadari apa yang mereka lakukan terhadap Tuhan, maka Tuhan mengampuni mereka. Tuhan memberi bimbingan dan petunjuk dan memerintahkan untuk membuat kebun seperti menanam sayur dan bahan makanan yang dibutuhkan bersama dengan rekan-rekan yang lain baik *ine* (perempuan) maupun *mane* (laki-laki). Tempat tersebut dinamakan "*Lega pita acu mtalak*" dan "*Sae pita rae buci kes*". Setelah Tuhan memberikan ajaran kepada orang-orang yang ada di situ, salah seorang disuruh mengangkat sebuah benda yang kelihatannya seperti seekor ayam yang berwarna putih. Kemudian Tuhan menanyakan kepada mereka: "Maukah bila benda ini Aku hadiahkan kepadamu?" Semua mengangguk dan langsung berkata ya Tuhan saya mau.

Di Sordoli, yaitu suatu tempat di daerah Marobo, Yang Maha Tinggi memerintahkan para khalayak banyak untuk membuat ladang, karena khalayak sudah kehabisan bahan makanan. Namun setelah beberapa tahun terjadilah suatu tragedi yaitu terjadi ketidak cocokan antar khalayak, karena mereka saling berebut tanah yang lebih subur dan hasil ladang. Mereka saling mencaci maki, mengumpat dan menyingkirkan selama tujuh kali. Keadaan makin serba rusuh maka Yang Maha Tinggi mengambil jalan keluar dan memerintahkan sebagian khalayak mencari daerah pemukiman yang baru.

Para khalayak sebagian pindah di tempat yang baru, di tempat ini mereka kesulitan makan, benih dan alat-alat bertani. Yang Maha Tinggi memanggil beberapa dato atau ketua suku, yaitu Beremau, Lacamali, dan Walalita Nogosai untuk membicarakan cara mengatasi kesulitan tersebut. Yang Maha Tinggi berkata:

*"Dato tun seba au nurat ita roka maluk sea nua sapasea tuk ita karak hei toro mamu." Imi tami!! Ami tami!*

Artinya :

"Bagaimana menurut pandangan kalian, kita harus membunuh salah seorang diantara kita, supaya semua yang kita butuhkan terpenuhi. Dan mereka pun memyetujui."

Tetapi siapa yang akan dibunuh? Tuhan merahasiakan yang penting yang ditunjuk kalian harus sambut dengan teriakan yang meriah. Di sini mereka hidup serba kecukupan tidak kurang suatu apa. Tuhan berkata kepada khalayak yang berkumpul:

*"Mai da acu mtalak no rae buci pinani gala sua-sua te raego reri".*

Artinya :

"Tuhan di tempat itu mengajarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki secara terus menerus hingga petang hari (arti harafiah)."

Selanjutnya Tuhan memerintahkan membuat hiasan seperti *mcura*, *keke*, dan *kelu* yaitu semacam gelang tangan dari timah putih atau dari emas. Sebelum Tuhan pergi ke Viqueque berpesan supaya hiasan tadi dibagikan kepada semua orang biar memilikinya (sebagai tanda). Mulailah masyarakat berjalan membagi arah dengan membawa barang hiasan untuk dibagikan. Ada yang me-

lalui pantai selatan dengan saling berpesan untuk bertemu kembali di Sorodoli, suatu tempat di daerah Marobo. Di tempat inilah Suku Marobo berkembang biak sampai sekarang.

Di Marobo ada suatu upacara memperingati pergantian musim antara musim hujan dan musim kemarau yang menurut hitungan tradisional diperingati setiap 7 bulan sekali. Upacara ini dimulai dengan meniup *churi* (suri) yaitu sejenis terompet tanduk kerbau yang dilobangi, pada hari yang sudah ditentukan menurut adat Suku Marobo. Benda ini dikeluarkan untuk diperlihatkan kepada semua masyarakat yang mengikuti upacara, dan dimeriahkan dengan tari-tarian tradisional seperti *tebe-tebe*, acara adu ayam dan lain-lain.

Menurut mitos tentang Suri ini diceritakan bahwa pada zaman dahulu bumi sering dilanda oleh air bah. Maka setiap kehidupan mengeluh dan memohon kepada Yang Maha Tinggi agar mereka semua diselamatkan dari air bah tersebut. "Kalau Yang Maha Tinggi tidak menyelamatkan, kita semua akan pergi dari sini dan bumi akan kosong." Maka Yang Maha Tinggi memanggil mereka dan memberikan alat yang akan dipergunakan untuk menghentikan bah. Yang pertama adalah *Churi* (sejenis parang) dan yang kedua *Chume* (sejenis tombak). Dengan memerintahkan *suri* atau *churi* memotong dan *Chume* menusuk.

Setelah mereka lakukan ternyata air bah tetap tidak menyusut. Mereka kembali memberitahukan kepada Tuhan bahwa tidak berhasil menggunakan *chume* dan *suri* untuk menyusutkan air bah. Yang Maha Tinggi berkata: "Kalian dapat menggunakan *suri* dan *Chume* kalau dilafalkan dengan bahasa daerah yaitu *imi aka nogalan*.

### 3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Masyarakat suku Kemak Marobo seperti masyarakat Timor Timur lainnya adalah pemeluk agama Katolik, tetapi sebagian masih menganut kepercayaan lama yang diturunkan dari leluhurnya secara lisan, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme.

Masyarakat Kemak Marobo masih ada yang mempercayai kekuatan-kekuatan alam dan kekuatan sakti di luar kekuatan yang ada pada diri manusia, seperti percaya kepada kekuatan roh gaib yang terdapat pada pohon, batu, sumber-sumber air, arwah-arwah



nenek moyang dan tempat-tempat keramat yang tidak boleh dilewati. Suku Kemak Marobo memiliki suatu pengertian simbolis terhadap pohon-pohon besar yang menjadi obyek pemujaan. Suku Kemak Marobo percaya bahwa daun dan cabangnya berada di Marobo, sedangkan akarnya berada di dunia akherat, ini melambangkan masih ada hubungan antara manusia yang hidup di dunia dengan roh di akhirat.

Mereka juga mempunyai kepercayaan terhadap suara-suara binatang tertentu yang ditafsirkan sebagai pertanda akan adanya suatu musibah, misalnya suara burung hantu yang terdengar pada tengah malam, ditafsirkan akan ada pencuri yang masuk kampung atau ada salah satu keluarga dekat yang akan meninggal. Musang atau kucing liar yang saling menggigit ditafsirkan ada sesuatu yang buruk akan menimpa salah satu keluarga di kampung. Begitu juga bila akan keluar rumah terdengar bunyi cicak atau selalu bersin ditafsirkan akan mendapatkan musibah atau halangan. Sedangkan untuk mengetahui akan datangnya rejeki dapat ditafsirkan melalui mimpi-mimpi yang baik.

Untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu atau kalau ada anak sakit-sakitan biasanya dimintakan bantuan seorang dukun. Dengan cara mengamati usus atau jeroan ayam yang sudah dipotong atau dengan jalan memakan sirih atau buah pinang yang diludahkan pada telapak tangan, sang dukun dapat mengetahui roh jahat mana yang mengganggu keluarga atau si anak tersebut. Ini dapat diobati dengan membawa sesaji sebagai persembahan berupa ayam, kambing atau babi. Di samping itu masyarakat suku Marobo masih ada yang percaya kepada kekuatan gaib benda-benda tertentu seperti batu, akar pohon, kulit pohon tertentu, dan sebagainya.

## **B. UPACARA DAUR HIDUP**

### **1. Upacara Masa Kehamilan**

Masyarakat Kemak Marobo seperti halnya dengan sebagian besar masyarakat Timor lainnya menganut sistem patrilineal, di mana garis keturunan dan kekerabatan dekat ditarik dari pihak ayah. Salah satu aspek dalam melaksanakan adat perkawinan adalah bahwa pihak keluarga laki-laki harus membayar *belis* atau

mas kawin yang besarnya ditentukan oleh kesepakatan dengan pihak keluarga wanita.

Masa kehamilan merupakan masa yang gawat baik bagi si calon ibu maupun bagi si bayi yang dikandung, pada masa-masa inilah dapat diketahui apakah anak yang dikandung itu dalam keadaan baik atau kurang baik, untuk itu diadakan upacara kehamilan.

### ***1.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya***

Upacara ini dilaksanakan setelah masa kehamilan calon ibu sudah kurang lebih 8 bulan. Untuk menentukan apakah bayi yang dikandung dalam keadaan sehat atau tidak maka diadakan upacara *Ploi Sala* atau upacara "menata jalan". Upacara untuk anak pertama dilaksanakan lebih meriah dibanding dengan anak berikutnya, dan disesuaikan pula dengan tingkat ekonomi atau status sosial seseorang.

### ***1.2. Maksud tujuan upacara***

Maksud penyelenggaraan upacara pada masa kehamilan ini adalah untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa keselamatan bagi calon ibu dan bayi yang sedang dikandungnya, serta bagi seluruh sanak keluarga. Karena itu dalam upacara diusahakan dapat melihat keselamatan bayi yang masih dalam kandungan, apakah nantinya bayi lahir dalam keadaan sehat atau kurang sehat (sakit-sakitan). Maka upacara ini dimaksudkan untuk menyingkirkan gangguan kepada bayi yang masih dalam kandungan supaya bayi dilahirkan dalam keadaan sehat, tidak ada gangguan atau hambatan.

### ***1.3. Waktu penyelenggaraan upacara***

Penyelenggaraan upacara masa kehamilan ini tidak terikat oleh waktu, artinya boleh diselenggarakan pada pagi atau sore hari, tergantung dari kesepakatan keluarga.

### ***1.4. Tempat penyelenggaraan upacara***

Tempat yang dipergunakan untuk menyelenggarakan upacara atau selamatan yang berkaitan dengan masa kehamilan adalah rumah orang tua dari pihak wanita, atau menurut kesepakatan keluarga. Bisa pula diselenggarakan dalam rumah adat atau rumah *lulik* yang dipimpin oleh Ketua Adat.

### **1.5. Penyelenggaraan teknis upacara**

Penyelenggaraan dipimpin oleh Ketua Adat sebagai orang yang dituakan, ia juga mempunyai pengetahuan turun temurun tentang kelengkapan persembahan serta seluk beluk penyelenggaraan upacara, dan dibantu oleh seorang dukun.

### **1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara**

Pihak yang terlibat dalam upacara kehamilan adalah si calon ayah dan calon ibu, orang tua dari suami dan orang tua dari istri dan semua keluarga yang terdekat atau masih ada hubungan famili, dan Ketua Adat.

### **1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara**

Perlengkapan pokok yang harus dipersiapkan pada upacara masa kehamilan adalah: ayam, uang logam, minyak kemiri.

### **1.8. Pantangan bagi wanita hamil :**

- dilarang kerja yang berat-berat
- tidak boleh membunuh ular
- tidak boleh memegang jimat atau benda keramat lainnya.

Kalau pantangan itu dilanggar, calon ibu akan mendapat musibah dan kalau terlanjur dilanggar harus diadakan upacara tolak balak dengan memotong seekor ayam.

### **1.9. Jalannya upacara menurut tahap-tahapannya**

Upacara *Ploi Sala* atau upacara menata jalan ini dilaksanakan untuk anak pertama, yaitu setelah calon ibu hamil kurang lebih 8 bulan. Mula-mula suami mengajak istrinya yang sedang mengandung itu ke rumah orang tua si istri, atau diajak ke rumah adat dengan membawa seekor ayam untuk diserahkan kepada orang tua si istri. Selanjutnya ayam itu diserahkan kepada tetua adat atau seorang dukun. Sebelum ayam dipotong, maka tetua adat atau dukun membaca mantra-mantra di depan benda-benda keramat atau benda-benda *lulik* sambil menyembahkan ayam empat kali ke bumi dan tiga kali ke matahari. Mantera-mantera itu berisi kata-kata :

*"o' ta lelo o'ta rae lae sala napa sut napa lak ami odi tada losua to' koko nalna mai"*

Artinya :

Kaulah matahari, kaulah bumi, buka jalan, cabut rumput agar kami tahu persis. fo' tunjukkan kebenarannya kepada kami.

Selesai membaca mantra ayam dipotong, lalu diambil tali ususnya atau jeroannya. Kemudian dibuka dan dilihat, kalau warnanya merah sekali ditafsirkan bahwa bayi yang lahir akan mengalami sakit-sakitan sedangkan kalau warnanya hitam ditafsirkan bayi yang dilahirkan akan meninggal, dan kalau warnanya bersih dan terang ditafsirkan bayi akan selalu dalam keadaan sehat dan selamat.

Kalau ternyata di dalam jeroan ayam itu ada tanda-tanda warna merah atau hitam maka keluarga atau suami calon ibu akan memanggil seorang dukun. Mereka meminta bantuan untuk melihat dan mengetahui apa yang menyebabkan semuanya itu. Penyebabnya mungkin saja karena keadaan rumah tangga calon bapak dan ibu kurang harmonis, ada perasaan tidak senang kepada mertua, pernah membunuh hewan ternak orang lain, ada masalah *belis* atau mas kawin (di mana pihak wanita meminta *belis* terlalu tinggi kepada pihak laki-laki) sehingga semua itu dapat membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan bayi yang sedang dikandung. Setelah dukun menerangkan apa yang menjadi penyebabnya, maka diadakan upacara tolak balak yang bertujuan meminta pengampunan dan keselamatan, yaitu dengan memotong ayam lagi.

Darah ayam tadi dioleskan pada benda-benda keramat peninggalan nenek moyang. Persembahan darah itu maksudnya agar dalam melahirkan nanti ibu dan bayinya diberi kemudahan dan keselamatan. Sedangkan sisa daging ayam dimasak dan dimakan bersama-sama keluarga yang hadir. Selanjutnya suami calon ibu memberi sumbangan berupa uang logam yang dimasukkan ke dalam kotak sumbangan yang terdapat dalam rumah adat, jumlahnya terserah kepada kemampuan yang menyumbang.

Ada hal-hal penting yang harus diperhatikan atau dijaga oleh wanita yang sedang mengandung, seperti: Bila mendengar suara burung malam, wanita yang mengandung harus membawa sisir yang disisipkan dalam rambut, kemudian memukul-mukul benda logam dan menyiramkan air di depan pintu rumah. Menurut kepercayaan burung itu akan merebut roh bayi yang sedang di-

kandung, maka dengan menyiramkan air ke tanah dimaksudkan supaya roh bayi ikut masuk bersama air ke dalam tanah, sehingga burung malam itu sukar merebutnya. Sedangkan besi atau logam yang dipukul-pukul dimaksudkan untuk menakut-nakuti burung malam yang datang supaya cepat pergi tidak mengganggu roh bayi yang sedang dikandung.

## **2. UPACARA KELAHIRAN DAN MASA BAYI**

### **2.1. Nama Upacara dan Tahap-tahapannya**

Upacara-upacara kelahiran dan masa bayi di sukubangsa Kemak Marobo ini terbagi atas beberapa tahap, pertama upacara pemberian nama, kedua upacara *ho leor* (bawa keluar bayi).

### **2.2. Tujuan Upacara**

Tujuan penyelenggaraan upacara kelahiran dan masa bayi ini adalah untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan supaya diberi kesehatan dan keselamatan sejak kelahiran bayi sampai masa pertumbuhan bayi, juga keselamatan bagi ibu dan ayah serta keluarga lainnya dan untuk memenuhi kebiasaan adat tradisi turun temurun.

### **2.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Upacara dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari terbit.

### **2.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara**

Penyelenggaraan upacara bertempat di rumah ibu yang akan melahirkan atau di rumah adat atau rumah *lulik*.

### **2.5. Penyelenggara Teknis Upacara**

Upacara dipimpin oleh Ketua Adat yang dihadiri oleh fihak keluarga calon ibu dan keluarga calon bapak, saudara-saudara perempuan dan para tetangga dekat yang diundang oleh keluarga yang bersangkutan.

### **2.6. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara**

Dalam kegiatan upacara ini yang langsung terlibat adalah si bayi, ibunya, ayahnya, dukun anak dan kerabat kenalan lain seperti:

- ibu mertua dan ibu kandung wanita yang mau melahirkan
- tetangga wanita terdekat atau keluarga terdekat
- tetangga wanita yang sedang menyusui bayi
- Ketua Adat atau yang mewakilinya.

## 2.7. *Persiapan dan Perlengkapan Upacara*

Perlengkapan upacara kelahiran ini adalah sebagai berikut:

- tikar dari daun pandan atau daun lontar
- kain tais dan sarung
- tali yang dibuat dari kulit bambu
- *welat* semacam pisau yang diambil dari kulit bambu yang biasa dibuat gagang sapu
- daun sirih dan buah pinang
- kotak tempat sirih dibuat dari anyaman daun lontar
- mambu atau kaleng untuk menyimpan placenta
- kayu bakar untuk membuat bara api.

Untuk upacara *ho leor* (bawa keluar bayi) perlengkapannya adalah sebagai berikut :

- *niru*, semacam nampian yang dibuat dari anyaman daun lontar
- kain *tais* atau kain adat
- *belak* atau kalung dari emas
- botol yang dibuat dari buah labu kering, di dalamnya diberi air putih, ditutup dengan daun *ailao*, dan daun *gigirai*
- daun sirih, yang di atasnya diberi buah pinang sebanyak 7 helai.
- *luhu*, semacam kotak dibuat dari daun lontar sebanyak 7 buah.
- kotak yang di dalamnya ditaruh alat menenun kain *tais* dan kapas kalau bayi yang lahir perempuan.
- parang dan linggis kalau bayi yang lahir laki-laki.

## 2.8. *Jalan Upacara*

Apabila seorang wanita yang mengandung sudah ada tanda-tanda mau melahirkan, maka suami atau pihak keluarga yang terdekat memanggil dukun beranak atau orang yang biasa menolong orang melahirkan. Selanjutnya wanita yang akan melahirkan ditidurkan di atas tempat tidur yang diberi alas dengan tikar. Dekat kepala ibu yang akan melahirkan dibuatkan pegangan



tali dari bambu untuk pegangan pada saat mengejan serta disediakan kain dan sarung.

Dukun beranak selanjutnya memijit-mijit perut wanita yang mau melahirkan. Setelah bayi keluar tali pusarnya dipotong memakai *welat* yang dibuat dari kulit bambu yang biasa dipakai untuk pegangan sapu sebanyak dua buah, satu buah untuk memotong dan satunya lagi sebagai landasannya. Tali pusar itu diukur sampai lutut bayi baru dipotong.

Bagi wanita yang susah melahirkan, setelah ditunggu dua atau tiga hari bayi belum juga keluar, maka dari pihak keluarga wanita maupun suami mulai berkumpul mengadakan perundingan mencari tahu apa yang menyebabkannya. Upacara dipimpin oleh seorang dukun dan masing-masing keluarga datang dengan membawa daun sirih dan buah pinang yang disimpan dalam kotak sirih peninggalan nenek moyang. Daun sirih dan buah pinang dikunyah oleh dukun lalu ditiupkan pada tangan wanita hamil, sambil terus mengunyah daun sirih si dukun membaca mantra-mantra.

Selesai membaca mantra sang dukun memberitahukan kepada semua yang hadir, siapa sebenarnya yang melakukan kesalahan, dari pihak keluarga laki-laki atau pihak keluarga perempuan. Apabila yang melakukan kesalahan dari pihak keluarga laki-laki, maka mereka menebusnya dengan membayar seekor kerbau dan sebuah *belak* (semacam kalung dari emas) kepada keluarga wanita. Kalau yang salah adalah pihak keluarga wanita maka mereka akan membayar seekor babi dan sepotong kain *tais* yang diserahkan kepada mertua wanita yang akan melahirkan.

Sisa potongan tali pusar segera dimasukkan bersama-sama dengan placenta ke dalam bambu atau kaleng yang ditutup rapat. Selanjutnya dibawa oleh ayah si bayi untuk ditanam dalam lobang di atas pohon besar, seperti pohon beringin atau pohon karet yang daunnya besar-besar. Menurut kepercayaan suku Kemak Marobo dahulu kala Adam dan Hawa waktu pertama diciptakan ada di atas pohon tersebut. Selama dalam perjalanan membawa potongan tali pusar dan placenta disembunyikan di bawah kain *tais* mereka tidak boleh bicara. Kalau yang membawa berbicara bayi yang ada di rumah akan menangis.

Bayi yang baru saja dilahirkan dimandikan dengan air hangat. Setelah itu dibungkus dengan kain supaya tidak kedinginan. Pakaian kotor bekas bersalin dicuci seperti biasa. Untuk mengobati luka bekas potongan tali pusar, diambilkan sepotong kain bekas untuk bersalin yang telah dibakar, dan abunya ditempelkan pada bekas potongan tali pusar bayi supaya cepat mengering. Tali pusar bayi yang sudah kering dan jatuh disimpan dalam lubang kayu atau batu. Setiap malam dekat tempat tidur bayi dibuatkan bara api. Sang ibu duduk dekat bara api yang dalam bahasa daerahnya disebut *tur ahi*, maksudnya supaya bayi dan ibunya tetap hangat, serta untuk mempermudah dan memperlancar pengeluaran darah kotor sisa waktu bersalin. Bara api ini selalu dinyalakan selama dua atau tiga hari bahkan sampai seminggu.

Selanjutnya dimulai upacara pemberian nama bagi bayi yaitu dengan cara menyusukan bayi. Tetangga-tetangga yang sedang menyusui dipanggil ke rumah, lalu dengan menyebutkan nama dari leluhur atau nenek moyangnya, bayi yang baru lahir itu disusukan kepada wanita tetangga. Kalau bayi tidak menangis dan mau menyusu berarti nama yang diberikan tadi sudah diterima atau sudah cocok bagi si bayi. Apabila nama yang disebut tadi tidak cocok bayi akan menangis dan tidak mau menyusu, maka dicari nama lain dari leluhurnya. Begitu seterusnya sampai bayi dapat menerima nama yang disebutkan.

Untuk memulihkan kesehatan ibu yang baru melahirkan dibuatkan ramuan jamu dari jahe dicampur dengan air panas untuk diminum, dan diberi makan bubur yang juga dicampur dengan jahe. Supaya air susu ibu tetap lancar dan melimpah disuruh makan jagung yang direbus setengah masak.

## 2.9. Upacara Ho Leor

Upacara membawa keluar bayi dimaksudkan untuk diperkenalkan kepada para tetangga dan kepada sanak keluarganya. Mereka diminta hadir dengan undangan lisan dan dengan memakai nama samaran bagi si bayi. Apabila bayi yang lahir laki-laki dalam mengundang diberi nama samaran tuan rumah, maksudnya bahwa nanti kalau sudah dewasa akan tetap tinggal dalam rumah sebagai kepala keluarga. Kalau bayi yang dilahirkan wanita memakai nama samaran pengembara, dimaksudkan bahwa nanti kalau sudah dewasa dan sudah menikah akan dibawa pergi oleh suaminya. Upa-

cara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 2 minggu sampai 1 bulan sejak dilahirkan.

Dalam Upacara *Ho Leor* ini diadakan pembagian sumbangan dan pesta makan bersama-sama keluarga dan para undangan. Dari pihak keluarga laki-laki atau suami menyiapkan seekor kambing atau kerbau dan *belak*. Sedangkan keluarga pihak wanita menyiapkan kain tenun *tais* dan seekor babi. Acara pertukaran *belis* ini hanya berlaku bagi anak pertama atau sulung. Babi dan kambing dipotong untuk pesta sedangkan kerbau dan *belak* diserahkan kepada keluarga wanita, sedangkan kain *tais* diserahkan kepada keluarga suami. Adapun tatacara pembagian barang-barang tadi adalah sebagai berikut:

Semua perlengkapan diletakkan di atas nyiru (semacam nampan yang dibuat dari daun lontar) dengan dilapisi kain *tais* wanita yang dibuat bulat. Di tengahnya diletakkan semacam botol dari buah labu kering berisi air bersih dan ditutup dengan daun *ailau* dan daun *gigirai*. Diletakkan pula sebuah kotak yang berisi alat menenun *tais*, alat pemintal benang (*kida*) dan *idukai* (kapas) apabila bayinya perempuan. Maksudnya nanti kalau sudah dewasa dapat menenun kain adat. Sedangkan bila bayi laki-laki diletakkan parang atau linggis, dimaksudkan agar nanti kalau sudah dewasa akan rajin mengerjakan ladang. Diletakkan pula daun sirih yang di atasnya diberi buah pinang sebanyak 7 lembar, kemudian sebuah *luhu* tempat menyimpan nasi dan daging sebanyak 7 potong.

Selanjutnya dimulai acara tukar menukar sumbangan. Pihak keluarga suami mengambil kain *tais* dari atas nyiru bersama dengan air yang ada dalam buah labu kering. Bersamaan dengan itu pihak keluarga suami meletakkan *belak* atau semacam kalung dari emas yang segera diambil oleh pihak keluarga istri. Air yang ada dalam buah labu tadi digunakan untuk mencuci atau membasuh muka ibu yang baru melahirkan dan muka bayinya.

Tugas mencuci muka dijalankan oleh ibu dari wanita yang melahirkan, maksudnya supaya tuah air itu dapat membersihkan diri dari gangguan roh-roh jahat dan penyakit. Sehabis itu botol dari buah labu ditutup dengan daun atau bunga, sedangkan daun sirih dan buah pinang dibagi-bagikan kepada adik atau kakak perempuan dari keluarga suami. Daging yang ada dalam *luhu* diberikan kepada bapak dari suami yang selanjutnya dibagi-bagikan kepada anak-anaknya yang hadir pada upacara tersebut. Daging dan

nasi yang lain dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berjasa menolong dalam bersalin. Pertama diberikan kepada orang yang membuat tali pegangan pada waktu wanita itu melahirkan. Kedua untuk dukun bayi yang menolong. Ketiga dibagi kepada yang memotong tali pusar. Keempat kepada tetangga yang menyusui bayi pertama kali. Kelima yang membantu membawa placenta waktu ditanam di atas pohon. Keenam dibagi kepada orang yang menyiapkan perlengkapan bersalin, yang ketujuh kepada orang yang membantu mengambilkan air dan sisanya dibagikan kepada para tamu yang hadir.

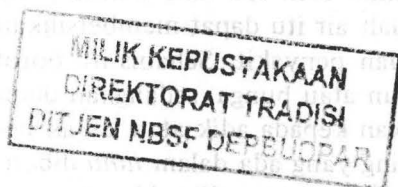
Upacara semacam ini diulangi lagi pada kelahiran anak yang ketujuh, atau kelahiran anak yang keempat belas dan seterusnya. Menurut kepercayaan angka tujuh dianggap angka penutup yang dihubungkan dengan kejadian tentang dunia diciptakan pada hari ketujuh. Setelah bayi berumur dua atau tiga bulan baru bisa dipotong rambutnya.

### 3. UPACARA MASA KANAK-KANAK

Pada masa kanak-kanak jarang sekali diadakan upacara. Hanya pada anak umur 2 sampai 3 tahun supaya tidak terus menyusu kepada ibunya, maka untuk menyapihnya pada puting susu ibunya dioleskan air liur dari hewan bekicot supaya anak tidak mau lagi menyusu.

### 4. UPACARA MENJELANG DEWASA

Pada masa menjelang dewasa tidak ada upacara khusus, hanya ada kebiasaan kalau anak mau menginjak remaja, di mana anak diuji untuk menggarap tanah tegalan atau berladang dan diuji supaya dapat naik kuda.



# LAMPIRAN 1 : KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

| No. Urut | Nama Informan                | Tempat/Tgl. Lahir  | Pekerjaan                | Agama   | Pendidikan | Bahasa yang dikuasai        | Alamat Sekarang                                |
|----------|------------------------------|--------------------|--------------------------|---------|------------|-----------------------------|------------------------------------------------|
| (1)      | (2)                          | (3)                | (4)                      | (5)     | (6)        | (7)                         | (8)                                            |
| 1.       | Guilhermino Doutel Sarmiento | Soibada<br>53 th.  | Petani                   | Katolik | —          | Idate<br>Tetun              | Desa Manlala<br>Kec. Soibada<br>Kab. Manatuto  |
| 2.       | Francisco da Silva           | Soibada<br>60 th.  | Petani                   | Katolik | —          | Idate<br>Tetun              | Desa Manlala<br>Kec. Soibada<br>Kab. Manatuto  |
| 3.       | Norberto G Guterres          | Soibada<br>63 th.  | Petani                   | Katolik | —          | Idate<br>Tetun              | Desa Manlala<br>Kec. Soibada<br>Kab. Manatuto  |
| 4.       | Antero Sarmiento             | Soibada<br>54 th.  | Petani                   | Katolik | —          | Idate<br>Tetun              | Desa Manlala<br>Kec. Soibada<br>Kab. Manatuto  |
| 5.       | Belarmino dan Silva          | Manufahi<br>55 th. | Mantan<br>Kepala<br>Desa | Katolik | SD         | Idate<br>Tetun<br>Indonesia | Desa Manufahi<br>Kec. Soibada<br>Kab. Manatuto |
| 6.       | Dominggos                    | Manufahi<br>31 th. | Kepala<br>Desa           | Katolik | SMP        | Idate<br>Tetun<br>Indonesia | Desa Manufahi<br>Kec. Soibada<br>Kab. Manatuto |

| (1) | (2)                    | (3)                | (4)                            | (5)     | (6)                           | (7)                                     | (8)                                             |
|-----|------------------------|--------------------|--------------------------------|---------|-------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------------|
| 7.  | Manuel<br>Cailoik      | Manufahi<br>63 th. | Pensiun<br>Mantri<br>Kesehatan | Katolik | Escola<br>Emformage<br>(SLTP) | Idate<br>Tetun<br>Portugis<br>Indonesia | Desa Taibesi<br>Kec. Dili Timur<br>Kab. Dili    |
| 8.  | Ponciano Maya          | Bobonaro<br>60 th. | Petani                         | Katolik | —                             | Kemak<br>Tetun                          | Desa Ilatlaun<br>Kec. Bobonaro<br>Kab. Bobonaro |
| 9.  | Lorencio<br>Godinho    | Bobonaro<br>48 th. | Petani                         | Katolik | —                             | Kemak<br>Tetun                          | Desa Atuaben<br>Kec. Bobonaro<br>Kab. Bobonaro  |
| 10. | Antoninho              | Bobonaro           | Kepala<br>Desa<br>Ilatlaun     | Katolik | SD                            | Kemak<br>Tetun<br>Indonesia             | Desa Ilatlaun<br>Kec. Bobonaro<br>Kab. Bobonaro |
| 11. | Guilhermino<br>Martins | Bobonaro<br>35 th. | Kades<br>Atuaben               | Katolik | SD                            | Kemak<br>Tetun<br>Indonesia             | Desa Atuaben<br>Kec. Bobonaro<br>Kab. Bobonaro  |
| 12. | Fransisco<br>Maya      | Bobonaro<br>55 th. | Petani                         | Katolik | —                             | Kemak<br>Tetun                          | Desa Ilatlaun<br>Kec. Bobonaro<br>Kab. Bobonaro |
| 13. | Agapito                | Bobonaro<br>48 th. | Petani                         | Katolik | —                             | Kemak<br>Tetun                          | Desa Ilatlaun<br>Kec. Bobonaro<br>Kab. Bobonaro |







### DAFTAR PUSTAKA

1. David Hichs, 1976. *"Roh Orang Tetum Di Timor-Timur."* Jakarta: Sinar Harapan.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *"Upacara Daur Hidup Daerah Jawa Tengah"*. Proyek IDKD Jakarta, 1981/1982.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *"Upacara Tradisional Daerah Jambi."* Proyek IDKD Jakarta. 1985.
4. Joao Martin. *"Hukum Adat Masyarakat Timorence."* Makalah. Dili: 1983.
5. Koentjaraningrat. *"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*. Jakarta: Djambatan, 1971.
6. Koentjaraningrat. *"Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan."* Jakarta: PT Gramedia, 1974.
7. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I, Timor Timur. *"10 Tahun Timor Timur Membangun"*. Indonesia Printer. 1986.
8. Sa, Artur Basilio de - *Textos em Teto da Literatura Oral Timorence*. Eslud Cienc. Polite. Soc, no. 45 Vol. 1, 1961.

## **LAMPIRAN.**

### **BIODATA**

Nama : Drs. Armindo Maya  
Jabatan dalam team : Ketua  
Pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan  
Jurusan Sejarah dan Geo Sosial.  
IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.  
Alamat : Kantor : Universitas Timor Timur  
Tilpon : 21027  
Rumah : Jl. Taibesi Lahane Timur  
Dili, Tilpon:  
Pengalaman penelitian : 1. Penelitian tentang Sejarah Paroki  
Sragen - Jawa Tengah.

Dili, 31 Maret 1989

**Armindo Maya**

## **LAMPIRAN.**

### **BIODATA**

Nama : Paulus Susilo  
Jabatan dalam team : Sekretaris  
Pendidikan terakhir : Sarmud Jurusan Bahasa/Sastra  
Indonesia  
Alamat : Kantor: Kanwil Depdikbud Propinsi  
Timor Timur  
Jln. Vila Verde Dili  
Tilpon :  
Rumah : Komplek Perumahan Pegawai  
Kanwil Depdikbud Propinsi  
Timor Timur  
Desa Becora Dili Timur  
Tilpon :

- Pengalaman penelitian :
1. Uma Lulik Suatu Lingkungan Budaya dan Sistem Budaya Timor Timur
  2. Fungsi Museum sebagai Sarana Pendidikan.
  3. Timor Timur Selayang Pandang.

Dili, 31 Maret 1989.

**P. Susilo**

## **LAMPIRAN.**

### **BIODATA**

Nama : Francisco do Nasimento  
Jabatan dalam team : Anggota  
Pendidikan terakhir : SMA  
Alamat : Kantor: Karo Kepegawaian Pemda Tk.  
I Timor Timur  
Tilpon :  
Rumah : Komplek Perumahan Pegawai  
Pemda Tk. I Timor Timur  
Desa Palapaso Dili Barat  
Tilpon :

Pengalaman penelitian : —

Dili, 31 Maret 1989.

**Francisco do Nasimento**

## **LAMPIRAN.**

### **BIODATA**

Nama : Henrique Magno  
Jabatan dalam team : Anggota  
Pendidikan terakhir : SMA

Alamat : Kantor : Kadis P dan K Tk. II Kabupaten Dili, Jln. Becora Dili Timur  
Tilpon :  
Rumah : Desa Bemori Dili Timur  
Tilpon :  
Pengalaman penelitian : —

Dili, 31 Maret 1989

**Henrique Magno**

## **LAMPIRAN.**

### **B I O D A T A**

Nama : Eugenio do Coracao de Jesus Sarmento  
Jabatan dalam team : Anggota  
Pendidikan terakhir : SMA (Ujian Persamaan)  
Alamat : Kantor : Bidang Musjala Kanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur  
Jln. Vila Vprde Kotak Pos 48  
Tilpon : 21513  
Rumah : Blok B/II No. 6  
Jln. Musi Perumnas Bairro Pite  
Tilpon :  
Pengalaman penelitian : —

Dili, 30 Mei 1989.

**Eugenio do C. de J. Sarmento**

